

**PERAN GURU AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
TERHADAP SISWA DI MTs AL-ROYYAN  
DESA DAWUHAN KEC. MUMBULSARI KAB. JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Oleh:

**HUZAIRI**

**NIM: 084 121 193**

**IAIN JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
OKTOBER, 2017**

**PERAN GURU AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
TERHADAP SISWA DI MTs AL-ROYYAN  
DESA DAWUHAN KEC. MUMBULSARI KAB. JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**HUZAIRI**  
**NIM: 084 121 193**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
OKTOBER 2017**

**PERAN GURU AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
TERHADAP SISWA DI MTs AL-ROYYAN  
DESA DAWUHAN KEC. MUMBULSARI KAB. JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 17 Oktober 2017

Tim Penguji

Ketua



**Fathiyaturrahmah, M.Ag**  
NIP. 19750808200312 2 003

Sekretaris



**Khairul Umam, M.Pd**  
NIP. 1980111 2201503 1 003

Anggota:

1. **Hafidz, S.Ag., M.Hum**



2. **Drs. Sarwan, M.Pd**



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**  
NIP. 19760203 200212 1 003

**PERAN GURU AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
TERHADAP SISWA DI MTs AL-ROYYAN  
DESA DAWUHAN KEC. MUMBULSARI KAB. JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**HUZAIRI**  
**NIM: 084 121 193**

Disetujui Pembimbing



**Drs. Sarwan, M.Pd**  
**NIP. 19631231 199303 1 028**

## MOTTO

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (Qs. surah Sajdah ayat 24)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Regency III, 2002), 123.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada :

1. My Inspiration Sang Revolusioner Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat-Nya
2. Kedua orang tua, Bapak Mali dan Ibu Nawiyah selaku pendidik terbesar dalam hidupku yang tidak pernah jemu mendidik, mendoakan, dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarkan sampai saat ini.
3. Sahabat-sahabat penulis seperjuangan dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Sang Causa Prima pemilik alam semesta yang telah melimpahkan ruang, waktu, kesehatan serta kekuatan sehingga skripsi dengan judul “Peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap peserta didik di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017” dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Dengan mengharap ridho Allah Swt, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian pendidikan Islam. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita memperjuangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jazakuumullah Jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas pelayanan dan dukungan kepada semua mahasiswa termasuk kepada peneliti..
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M. Pd, selaku Ketua Jurusan pendidikan agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi kelancaran dalam proses persetujuan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sarwan, M.Pd., selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan, koreksi, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini
5. Kepala Madrasah MTs Al-Royan beserta para guru agama Islam yang telah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian.
6. Komunitas Gerakan Mahasiswa Pemikir Radikal (*GEMPAR*) atas motivasinya dalam memberikan pencerahan kepada peneliti.
7. Semua dosen dan Civitas Akademika IAIN Jember tanpa terkecuali.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat peneliti sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah Swt.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, baik semua mahasiswa/i, masyarakat akademisi, dan masyarakat luas. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Peneliti

Jember, 20 Oktober 2017



## ABSTRAK

**Huzairi, 2017/2018:** *Peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap peserta didik di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017*

Secara ideal, guru PAI tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang mampu mentransfer pengetahuan saja, melainkan juga sebagai pendidik, teladan, dan motivator yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius. Dengan artian, guru bukan saja memprioritaskan aspek kognitifnya saja, melainkan juga mencakup kepribadian siswa.

Fokus penelitian ini adalah: 1), bagaimana peran guru Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017? 2), bagaimana peran guru agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017? 3), bagaimana peran guru agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di MTs Al-Royyan Dawuhan Mumbulsari Jember. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Penelitian ini menghasilkan: 1), peran guru agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa mampu: a), memiliki tanggung jawab sebagai pengganti orang tua siswa dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah. b), memiliki sikap kewibawaan agar mampu mempengaruhi, membujuk dan membangkitkan kesadaran para siswa untuk mentaati dan melaksanakan segala peraturannya secara baik tanpa adanya paksaan. c), memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai pendidik. 2), peran guru agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa dilakukan dengan cara guru selalu semangat memberi contoh teladan dan harus bisa menjalin ikatan emosional dengan menjadikan siswa bukan sebagai objek melainkan sebagai mitra dalam belajar. 3), peran guru agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa dilakukan dengan cara: a), membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan manfaat yang akan diperoleh. b), memberikan pujian. c), memberikan komentar positif yang bersifat membangun guna menghargai kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Lokasi Penelitian .....	56
C. Subyek Penelitian .....	56
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Analisis Data .....	60
F. Keabsahan Data .....	62
G. Tahap-tahap Penelitian .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	67
1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.....	67

2. Profil Umum MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember .....	67
3. Visi dan Misi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember .....	68
4. Struktur Organisasi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.....	70
5. Jumlah tenaga pendidik MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.....	71
6. Data siswa MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember .....	71
7. Sarana dan Prasarana MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.....	72
<b>B. Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>73</b>
1. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	74
2. Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	86
3. Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	94
<b>C. Pembahasan Temuan.....</b>	<b>103</b>
1. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	103
2. Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	107
3. Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa	

di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember	
Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	112
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran-saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Ijin Penelitian	
3. Surat Selesai Penelitian	
4. Surat Bimbingan Skripsi	
5. Surat Tugas	
6. Pernyataan Keaslian Tulisan	
7. Pedoman Penelitian	
8. Foto-Foto Dokumentasi Penelitian	
9. Jurnal Kegiatan Penelitian	
10. Biodata Penulis	

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di abad ke-21 ini, umat manusia memasuki era globalisasi di mana persaingan dalam segala bidang kehidupan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Adapun pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah, dengan artian, pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur, dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi. Sekolah salah satu tempat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi masa depannya.<sup>1</sup>

Diharapkan melalui pendidikan sekolah tersebut, bangsa ini dapat mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bahkan dalam persaingan global. Tanpa pendidikan yang kuat, dapat dipastikan bangsa Indonesia terus tenggelam dalam keterpurukan. Tanpa pendidikan yang memadai, bangsa Indonesia akan terus dililit oleh kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Tanpa pendidikan, bangsa Indonesia, sulit meraih masa depan yang cerah, damai dan sejahtera.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 17.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

Saat ini, pemerintah berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, pendidikan seharusnya dibangun agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan akan menjadi modal utama bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi arus globalisasi yang tidak bisa dibendung lagi.

Hal tersebut berawal dari fenomena generasi muda, di mana banyak perilaku para remaja yang menyimpang dan tidak berkarakter. Misalnya tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi. Tidak sedikit dari mereka yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati.

---

<sup>3</sup> Sekretariat Negara RI, UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003), (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6.

Dari hal tersebut, pemerintah Indonesia melakukan upaya perbaikan kualitas dengan munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai karakter religius, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini bertujuan untuk membangun kembali moral yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa yang semakin lama semakin memudar oleh budaya yang kurang baik.

Pendidikan nilai-nilai karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter religius peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui penanaman nilai-nilai karakter religius, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan dengan bijak pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter religius sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>4</sup>

Selain itu, dengan penanaman karakter religius, diharapkan peserta didik dapat memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Selain itu, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan dengan bijak pengetahuannya, mengkaji serta

---

<sup>4</sup> Sekretariat Negara RI, UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003), 9.

menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan, elemen terpenting yang tidak bisa diabaikan adalah sosok seorang guru. Sesuai dengan pengertiannya dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>5</sup>  
Hal tersebut juga sesuai yang tertulis di dalam Al-quran surat An-Nisa’ ayat 58, :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru mempunyai peran yang signifikan dalam menformat para peserta didiknya. Pembentukan karakter dan kepribadian yang diharapkan menjadi tonggak keberhasilan pendidikan, tidak bisa lepas dari peran guru. Dengan demikian, guru harus bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi para peserta didiknya serta

<sup>5</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-Undang RI No.14 Th. 2005 (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), 8.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahanny* (Diponegoro: 2005), 87.



menciptakan relasi atau hubungan antara guru dan peserta didik sehingga dapat berjalan harmonis agar tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>7</sup>

Guru juga tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai, sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun bagi peserta didiknya dalam belajar.<sup>8</sup> Menurut Kunandar, secara profesi guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri, sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik karena tanggung jawab guru bukanlah sekedar bagian yang terpisah dari pekerjaan guru, tetapi terpadu dengan semua yang dikerjakan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>9</sup> Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Artinya, tujuan utama dari tugas

---

<sup>7</sup> Nuni Yusvarera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 7.

<sup>8</sup> Nuni Yusvarera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, 57.

<sup>9</sup> Kay A. Norlander-Case, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 19.

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 37.

seorang guru adalah mengubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik.<sup>11</sup>

Dari pendapat di atas dapat diketahui, penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan keluarga dan masyarakat. Karena jika pembentukan karakter ini hanya dibebankan pada guru, penanaman karakter itu sangat sulit untuk dicapai. Maka dari itu, dalam hal ini perlu adanya kerjasama antar lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap siswa di MTS Al-Royyan. Penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu lembaga ini merupakan lembaga religius di daerah Mumbulsari, di mana lembaga tersebut menanamkan 3 macam nilai religius, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan kedisiplinan serta nilai amanah dan ikhlas. Hal ini terbukti dari budaya religius yang dibangun, mulai dari kegiatan salam pagi, pembacaan do'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, pembacaan surat Yasin setiap hari Jum'at, pada waktu yang sama peserta didik dianjurkan memakai seragam biru putih yang sudah ditentukan oleh sekolah dan wajib berkerudung dan memakai peci bagi yang beragama Islam. Penanaman nilai-nilai religius juga diisi dengan

---

<sup>11</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* 53.

mengadakan istigosah bersama setiap hari jumat selama kurang lebih setengah jam sebelum memulai pelajaran.<sup>12</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilakukan di MTS Al-Royyan dimaksudkan agar nilai-nilai karakter religius masuk ke dalam jiwa, sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bersifat agamis. Selain itu, di MTS Al-Royyan ini juga mewajibkan sesama guru untuk berjabat tangan ketika bertemu di sekolah, hal ini dilakukan agar dapat memberikan teladan yang baik pada peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai religius yang dilaksanakan di MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember sudah berlangsung sekitar 2 tahun, dengan harapan agar peserta didik meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dari alasan tersebut, maka peneliti mempunyai ketertarikan dengan mengangkat judul yaitu “peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap peserta didik di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017”.

---

<sup>12</sup> *Observasi*, MTS Al-Royyan Mumbusari (10-11-2016)

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2015), 45

Sebagai konsekuensi dari permasalahan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Untuk Mengetahui Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Untuk Mengetahui Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>14</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan peran guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa.
- b. Penelitian ini dapat menjadikan referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi, khususnya di lembaga IAIN Jember.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dari suatu karya ilmiah dan sebagai bekal awal untuk penelitian lain di masa mendatang.

Serta memberikan hasil penelitian seputar pengetahuan tentang peran guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa.

### b. Bagi Lembaga Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan selaku penyelenggara pelaksana pendidikan yang baik dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan masukan agar lebih memiliki integritas yang tinggi demi keberlangsungan pendidikan di satuan pendidikan.

d. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan agar dapat mengamplifikasikan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.

e. Bagi IAIN Jember

Penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang peran guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di lembaga sekolah.

## E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.<sup>15</sup>

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Peran Guru Agama Islam

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.<sup>16</sup> Peran juga berarti tindakan/ keterlibatan seseorang akan suatu hal.

<sup>15</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 33.

Guru adalah profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Jadi, bisa dikatakan juga bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk memperkuat iman dan ketakwaan peserta didik agar mereka bisa mengamalkan nilai-nilai keislaman di kemudian hari.

Dengan demikian, maksud dari peran guru agama Islam dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik, teladan, dan motivator dalam menanamkan karakter religius.

## **2. Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menanamkan berasal dari kata tanam yang mendapat imbuhan me- dan akhiran -kan. Dengan demikian, pengertian dari menanamkan adalah suatu cara, perbuatan, dan kegiatan dalam menanam atau menanamkan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 6.)

<sup>18</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 132.

<sup>19</sup> J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 378.



Adapun pengertian dari nilai adalah norma, etika, peraturan, undang-undang, adat, kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.<sup>20</sup>

Sedangkan karakter religus merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>21</sup>

Dengan demikian, maksud dari menanamkan nilai-nilai karakter religus dalam penelitian ini adalah kegiatan/usaha dalam menanamkan kebiasaan yang terpuji agar terbentuk kepribadian yang agamis sesuai dengan norma-norma agama.

Dari beberapa definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di dalam penelitian ini adalah kemampuan guru sebagai pendidik, teladan, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>22</sup>

Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat

<sup>20</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), 295.

<sup>21</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 26.

<sup>22</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang peran guru agama Islam beserta ruang lingkupnya dan kajian teori tentang karakter religus.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>24</sup>

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Faridatul Hasanah, 2016 “*Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu, 1) bagaimana penanaman nilai-nilai ibadah melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017? 2) bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017? 3) bagaimana penanaman nilai-nilai amanah dan ikhlas melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017?

---

<sup>24</sup>Tim Revisi STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 45.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Penanaman nilai ibadah melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017 terdiri dari lima kegiatan yaitu: a) kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, b) pembacaan do'a sebelum pembelajaran dimulai, c) pembacaan surat yasin setiap hari Jum'at pagi, d) pembiasaan sholat dhuha sebelum kegiatan istigosah dimulai, e) kegiatan pembiasaan istigosah. 2. Penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan terdiri dari dua kegiatan yaitu: a) pembiasaan salam pagi, b) kegiatan BTA. 3. Pembiasaan nilai amanah dan ikhlas terealisasi dalam kegiatan infaq setiap hari Jum'at pagi setelah.

2. Tesis Agus Arifandi. 2015. *“Peran Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius Pada Peserta didik di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Program Pascasarjana IAIN Jember tahun 2015.

Fokus penelitian dalam penelitian ini: 1), bagaimana peran kepala madrasah sebagai pimpinan dalam membudayakan nilai-nilai religius di MAN 1 Jember? 2), bagaimana peran kepala madrasah sebagai manager dalam membudayakan nilai-nilai religius di MAN 1 Jember? 3) bagaimana peran kepala madrasah sebagai motivator dalam membudayakan nilai-nilai religius di MAN 1 Jember?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Tehknik analisa data menggunakan data display, data reduksi, dan verification. Sedangkan keabsahan da data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) peran kepala madrasah sebagai pemimpin dengan cara membuat program yang berwujud budaya religius di MAN 1 Jember. 2) peran kepala madrasah sebagai manager dalam membangun budaya religius meliputi: a) perencanaan program (niat), b) memberi teladan kepada warga sekolah, c) kemitraan dan ikut andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, d) melakukan evaluasi. (3) peran kepala

3. Skripsi Hanni Juwanayah. 2013. "*Penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jeparo Jawa Tengah*". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Fokus penelitian dalam penelitian ini: a) bagaimana nilai-nilai religius yang diterapkan pada peserta didik kelas VA di MIN Bawu Jepara, b) bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif berdasarkan data lapangan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, a) nilai-nilai religius yang diterapkan meliputi nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi nilai yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah, b) proses penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Proses penerapan nilai religius menurut pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya madrasah dalam kegiatan harian dan kegiatan ekstra kurikuler.

IAIN JEMBER

Tabel 2.1  
Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Faridatul Hasanah (2016)	Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai religius dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik	Tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, dan hasil penelitian
2	Agus Arifandi (2015)	Peran Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius Pada Peserta didik di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai religius dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian
3	Hanni Juwaniyah (2013)	Penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai religius dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian

## B. Kajian Teori

Teori berfungsi wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Fungsi suatu teori yaitu mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian, menjadi pendorong untuk menyusun

hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, dan menyajikan penjelasan, serta menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori itu sangat penting dan diperlukan dalam kegiatan ilmiah, sebagai landasan untuk meramalkan hubungan antara gejala-gejala yang diteliti sebelumnya yang sebenarnya ditemukan.

## **1. Kajian Teori Peran Guru Agama Islam**

### **a. Pengertian Guru Agama Islam**

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya: guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, dan masih banyak peran guru yang lainnya. Peran guru dalam hal ini menyangkut semua guru dalam bidang apapun termasuk guru agama Islam.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.



Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>25</sup>

Sedangkan pengertian dari guru agama Islam merupakan seseorang yang diberikan tugas memberikan pengajaran dan pendidikan akan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis, guru adalah orang yang bertanggung jawab tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga pengajar. Sebagai pengajar bertanggung jawab agar peserta didik memahami materi pelajaran yang disampaikan dan tanggung jawab pendidik membentuk kepribadian peserta didik.<sup>26</sup> Jadi, guru agama Islam merupakan seseorang yang mengabdikan dirinya untuk melaksanakan pengajaran dan pendidikan agar seseorang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Abuddin Nata, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan perilaku Islam peserta didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sekretariat Negara RI Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2012), 14.

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 36.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 129.

Dengan demikian, pengertian guru agama Islam yaitu seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

#### **b. Peran Guru Agama Islam**

Semua orang yakin, bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.<sup>28</sup>

Berawal dari wacana tersebut, maka menjadi suatu keharusan jika peran guru dituntut harus profesional dalam mengelola suatu pembelajaran, terlebih harus bisa menjadikan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini peneliti mengupas tiga peran guru agama, yaitu sebagai pendidik, teladan, dan sebagai motivator. Adapun pengertian dari peran-peran guru tersebut adalah sebagai berikut.

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 36.

### 1) Guru Agama Islam Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin.<sup>29</sup>

Sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki standart kualitas pribadi, seperti tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

#### a) Tanggung Jawab

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>30</sup>

Adapun bentuk-bentuk yang berhubungan dengan tanggung jawab guru sebagai pendidik, antara lain yaitu:

- (1) Tanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik.

(2) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, dengan artian, guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran.

(3) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaru masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pembelajaran.

b) Wibawa

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta

memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>31</sup>

Adapun bentuk-bentuk kewibawaan guru antara lain yaitu:<sup>32</sup>

- (1) Dalam menggunakan kewibawaannya itu hendaknya didasarkan atas perkembangan anak itu sendiri sebagai pribadi. Guru sebagai pendidik hendaklah mengabdikan kepada pertumbuhan anak yang belum selesai perkembangannya. Dengan kebijaksanaannya, hendaklah anak dibawa kearah kesanggupan memakai tenaganya dan pembawaannya yang tepat. Jadi wibawa pendidikan itu bukan bertugas memerintah, melainkan mengamati serta memperhatikan dan menyesuaikan kepada perkembangan dan kepribadian masing-masing anak.
- (2) Guru hendaklah memberi kesempatan kepada anak untuk bertindak atas inisiatif sendiri. Kesempatan atau keleluasaan itu hendaknya makin lama makin diperluas, sesuai dengan perkembangan dan bertambahnya umur anak.

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

<sup>32</sup> Muhdya, *Kewibawaan Guru Dalam Pendidikan* <http://muhdya.blogspot.co.id> (23 November 2016)

(3) Guru hendaknya menjalankan kewibawaannya itu atas dasar cinta kepada peserta didik. Ini dimaksudkan hendak berbuat sesuatu untuk kepentingan mereka. Jadi bukannya memerintah atau melarang untuk kepentingannya sendiri. Cinta itu perlu bagi pekerjaan mendidik. Sebab dari cinta atau kasih sayang itulah timbul kesanggupan selalu bersedia berkorban untuk peserta didik, selalu memperhatikan kebahagiaan anak yang sejati.

c) Mandiri

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dengan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.<sup>33</sup>

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

#### d) Disiplin

Sedangkan disiplin adalah guru harus harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

Menurut Uno B. Hamzah, bentuk-bentuk yang berhubungan dengan disiplin guru sebagai pendidik, antara lain yaitu:<sup>35</sup>

- (1) Pengendalian perilaku yang disesuaikan dengan norma
- (2) Kepatuhan
- (3) Ketaatan
- (4) Kesediaan
- (5) Tanggung jawab
- (6) Kesadaran guru dalam bekerja berdasarkan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan organisasi / lembaga / instansi pendidikan yang bersangkutan.

## 2) Guru Agama Islam Sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.<sup>36</sup> Dengan kata lain, guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, di sinilah guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik bahkan untuk seluruh masyarakat.

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran "Aspek yang Mempengaruhi"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 40-41.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 45.



Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam paradigma sebagian pakar pendidikan, kepribadian seorang guru tersebut meliputi:<sup>37</sup>

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana.
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
- d) Penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan.
- e) Berpenampilan baik, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen.

### 3) Guru Agama Islam Sebagai Motivator

Sudah diketahui bahwa motivasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting. Dengan adanya motivasi, mampu membangkitkan minat dan mampu mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi akan mampu mendorong peserta didik untuk mau belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, bagi guru akan mampu meningkatkan kegairahan untuk belajar dan

<sup>37</sup> Rosidi, *Cara Menjadi Guru Teladan*, <http://nurul24.blogspot.co.id>. (23 November 2016)

meningkatkan kompetensi keguruannya sehingga mampu meningkatkan prestasi kerja dan pengajaran.

Barelson dan Steiner seperti yang dikutip oleh Hutahuruk mendefinisikan motivasi sebagai suatu dorongan, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Berbagai referensi mengemukakan bahwa motivasi berasal dari dua sumber, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) dan motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*).<sup>38</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari, untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Rudolf Hutauruk, 2008, *Modul Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (<http://www.bppk.depkeu.go.id/>) (23 November 2016)

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2002), 114.

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 71.

Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia, sehingga akan menimbulkan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan/ melakukan sesuatu. Semua itu terjadi karena adanya suatu kebutuhan, tujuan serta keinginan. Motivasi merupakan serangkaian usaha manusia untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Jadi motivasi dapat muncul dari berbagai aspek. Motivasi bisa tumbuh dari dalam diri seseorang sendiri, akan tetapi juga tidak dipungkiri bahwa sesuatu yang ada diluar diri seseorang juga bisa memungkinkan untuk memunculkan sebuah motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan suatu hal yang penting dalam diri seseorang. Dengan adanya motivasi yang kuat, ia akan berusaha menghadapi segala sesuatu dengan tindakan yang positif.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>41</sup>

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Akan tetapi memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan tersebut.<sup>42</sup> Apabila seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar ia akan melakukan suatu kegiatan yang ia inginkan.

Jadi motivasi intrinsik ini muncul berdasarkan kesadaran yang dimiliki seseorang dengan tujuan tertentu. Yang tergolong pada motivasi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal, tanpa ada yang menyuruh.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 117.

<sup>42</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),73.

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 166

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat dapat diekspresikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.

(2) Kebutuhan nilai agama

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap Tuhan/ beragama.<sup>44</sup>

Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama, hal ini disebabkan agama berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk arah.

(3) Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Dengan kata lain, seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses

---

<sup>44</sup> Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 171.

atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.<sup>45</sup>

Jadi motivasi berprestasi yaitu sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada suatu keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan.

#### b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.<sup>46</sup> Jadi manusia dalam melakukan sebuah aktivitas atau perilaku berdasarkan pada stimulus atau dorongan yang berasal dari luar dirinya. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain adalah pelayanan, kompetisi atau persaingan, sosial/ keterhubungan, profesionalisme guru dan lainnya.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 354.

<sup>46</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 117.

<sup>47</sup>Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 262.

Sementara itu menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi (motivasi) belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa), faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar siswa), dan faktor pendekatan belajar (jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran).<sup>48</sup>

Bentuk dari motivasi dalam belajar juga sangat bervariasi, diantaranya: memberikan angka atau nilai terhadap hasil pekerjaan siswa, memberikan hadiah apabila hasil pekerjaannya memuaskan, mengadakan kompetisi antar siswa, memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan siswa, memberikan hukuman bagi siswa yang bandel, dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswanya.

Adapun guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil diantara siswa yang malas

---

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 129.

belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>49</sup>

Selain itu, guru juga harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip siswa akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi siswa, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Ada beberapa petunjuk untuk guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Guru harus menyusun tujuan pembelajaran dengan jelas dan memberi informasi mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa sehingga mereka

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45.



mengetahuinya.<sup>50</sup> Menurut Wina Sanjaya, tujuan yang jelas membuat siswa paham kearah mana ia ingin di bawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.<sup>51</sup>

b) Membangkitkan minat siswa

Menurut Muhammad Rahman dan Sofan Amri, guru harus benar-benar menjadi penggali minat dan pemompa semangat belajar anak sehingga setiap anak mampu berpikir kritis dan belajar mandiri.<sup>52</sup> Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.<sup>53</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 62.

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 288.

<sup>52</sup> Muhammad Rahman & Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014),147.

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 288.

c) Memberi pujian yang wajar

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Hanya dengan sepuas pujian atau ungkapan dorongan tetapi ia mampu mendongkrak seorang siswa menapak anak tangga kesungguhan dan keseriusan yang lebih tinggi. Sebuah jiwa, siapapun pemiliknya cenderung merasa senang kepada keberhasilan. Dan pujian yang benar akan lebih banyak mendorongnya untuk melangkah mencapai puncak keberhasilan.<sup>54</sup>

Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.<sup>55</sup>

Menurut E. Mulyasa memberikan pujian dan hadiah perlu dilakukan oleh guru apabila siswa menyelesaikan pekerjaannya dengan hasil yang memuaskan. Namun, hukuman yang mendidik juga perlu diberikan kepada mereka yang tidak patuh terhadap aturan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, (Surabaya: Elba, 2006), 40.

<sup>55</sup> Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, 289.

<sup>56</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 62.

d) Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya misalnya dengan memberikan ucapan atau tulisan “bagus”, atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>57</sup>

Memberikan komentar juga harus diberikan dengan tidak menyakiti siswa. Sebagai seorang guru sudah pastinya harus memiliki tutur kata yang baik seperti yang diungkapkan Muhammad Abdullah Ad-Duweisy: Tidak pantas bagi seorang guru melampaui batas dan melontarkan ucapan-ucapan tanpa ia mempedulkannya. Jika kata-kata yang baik membekas dengan baik di dalam jiwa, begitu pula kata-kata yang melukai. Walaupun kita tidak mengetahui secara cermat pengaruh kata-kata yang diucapkan, akan tetapi manusia mempunyai perasaan dan pertimbangan-pertimbangan yang mesti kita jaga.<sup>58</sup>

Memberikan komentar juga tidak boleh dibuat-buat, apabila siswa melakukan sesuatu dengan baik maka guru harus mengatakan baik. Namun, jika siswa melakukan sesuatu dengan hasil kurang baik, seorang guru harus memberikan

---

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 289.

<sup>58</sup>, Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, 68.

komentar agar siswa belajar lebih giat lagi. Menurut Damayanti, jika seorang guru marah atau kecewa pada siswa, ia harus berbicara pada mereka akan tetapi bukan berteriak. Memotivasi dilakukan dengan memberikan dorongan dan bukan menyindir.<sup>59</sup>

## 2. Kajian Teori Tentang Nilai-Nilai Karakter Religius

### a. Pengertian Nilai-Nilai

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga, angka kepandaian, kadar mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>60</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai berikut:

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga).
- 2) Harga sesuatu ( uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- 3) Angka kepandaian,
- 4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>61</sup>

Dari pengertian nilai secara bahasa di atas, dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia. Lima definisi teratas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran.

<sup>59</sup> Damayanti, *Sukses*, 189.

<sup>60</sup> Lailah, *Kamus Lengkap*, 435.

<sup>61</sup> M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 70.

Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini. Hal ini karena nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, angka atau kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima.

Dari berbagai teori tentang pengertian nilai yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan bahwa pengertian nilai adalah prinsip umum yang bersifat abstrak, yang dapat dijadikan pedoman bagi individu dalam memilih tindakannya, bernilai atau tidak bagi kehidupannya.

#### **b. Pengertian Karakter Religius**

Secara umum, karakter sering diidentikkan dengan temperamen, atau yang paling populer, karakter sering disamakan dengan kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya di lingkungan keluarga saat masih kecil dan bawaan seseorang sejak lahir. Dalam konteks mikro, karakter secara koheren akan memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti merupakan program yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan memantapkan kepribadian setiap anggota masyarakat dan bangsa.<sup>62</sup>

Secara kebahasaan, kata *karakter* diambil dari bahasa Inggris dan juga berasal dari bahasa Yunani *Character*. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Muhammad Tuwah & Solehun, *Pendidikan Karakter antara Harapan dan Kenyataan* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2012), 88-89.

<sup>63</sup>Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011), 162.

Dalam Kamus, Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>64</sup>

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.<sup>65</sup>

Dari berbagai pengertian karakter di atas, dapat dipahami bahwa karakter menunjukkan dua pengertian.

- 1) Menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Di mana perilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memmanifestasikan perilaku/karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia.
- 2) Istilah karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, dan sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang

64 J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 346.

65 Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya 2011), 11.

lain. Dalam perspektif ini, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu.

Dengan demikian dari berbagai definisi di atas, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>66</sup>

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>67</sup> Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak yang

---

<sup>66</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 26.

<sup>67</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.



menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>68</sup>

Dari berbagai pembahasan mengenai pengertian karakter dan religius tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

### c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Pembahasan dalam sub bab ini akan mengemukakan batasan pengertian dari nilai-nilai karakter religius. Dengan demikian dapat ditentukan secara pasti sesuatu yang termasuk dalam nilai-nilai karakter religius.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.<sup>69</sup>

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran

---

<sup>68</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 69.

<sup>69</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

agama, yaitu bersumber dari dalam Islam, yaitu al-Quran dan Al-Hadits.

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditentukan kriteria nilai-nilai karakter religius adalah sebagai berikut: sesuatu yang abstrak, yang dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum, untuk bertindak dan berperilaku, serta memberi petunjuk kearah praktek-praktek kependidikan, agar seseorang menjadi muslim yang maksimal sesuai dengan al-Quran dan Hadis.

Maka dari itu, nilai-nilai karakter religius yang digunakan sebagai dasar tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya; “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Terkait dengan nilai-nilai karakter religius, Fathurrohman menyebutkan setidaknya ada empat nilai, diantaranya:<sup>70</sup>

#### 1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* ' *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada

<sup>70</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60.

Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>71</sup>

Ibadah secara generalisasi berarti semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang dilakukan dengan ikhlas untuk memperoleh ridho Allah SWT, ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.<sup>72</sup> Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat, yaitu "*Asyhadu alla ilaahailallah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulallah*"

Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada peserta didik, agar peserta didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Di MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan penanaman nilai-nilai religius terutama dalam hal ibadah, mengingat pentingnya beribadah kepada Allah SWT.

<sup>71</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60.

<sup>72</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 133.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.<sup>73</sup> Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus di dalamnya terdapat unsur benar-tidak, benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada tuhan adalah baik sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius, akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah atau lembaga. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai ibadah dan amal kebaikan.

## 2) Nilai Ruhul Jihad

Menurut Maimun dan Fitri didalam buku karangan Fathurrohman menyebutkan, ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.<sup>74</sup> Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah, hablum min al-nas*, dan *hablum*

<sup>73</sup> Agus maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 84.

<sup>74</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 62.

*min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud:<sup>75</sup>

“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: “Perbuatan apa yang paling dicintai Allah? “Jawab Nabi, “Shalat tepat waktunya. “Saya bertanya lagi, “Kemudian apa? “Jawab Nabi, “Berbakti kepada orang tua. “Saya bertanya lagi, “Kemudian apa? “Jawab Nabi, “Jihad di jalan Allah. “ (HR. Ibnu Mas'ud).

Dari kutipan hadis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jihad (bekerja keras dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang *mahdoh* atau *khos* (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua). Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat *Jihadun nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, jihad artinya wajib dilakukan dan jihad merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Oleh karena itu, eksistensi manusia diukur dari seberapa besar jihad (perjuangan) yang mereka lakukan.

<sup>75</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan*, 85.

### 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk *jama'* dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.<sup>76</sup> Menurut Quraish Shihab, kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *Khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.<sup>77</sup>

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan perilaku lahiriyah.<sup>78</sup> Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*). Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin.

---

<sup>76</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan*, 88.

<sup>77</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Puataka, 2003), 253.

<sup>78</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 245.

#### 4) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial.<sup>79</sup> Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>80</sup> Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusdy, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*.

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal ini bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah, dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan bersyukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

<sup>79</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa', 1990), 2.

<sup>80</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan*, 89.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia.

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tiga aspek.<sup>81</sup> Pertama, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. Kedua, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Ketiga, sikap istiqomah, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut

---

<sup>81</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan*, 89.



dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab.<sup>82</sup> Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite dilembaga tersebut.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila dilembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter peserta didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas sesuatu yang diperbuat.

---

<sup>82</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan*, 86.

Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah Swt.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Di sini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>83</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Disebut deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2010), 6.

<sup>84</sup> Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 16.

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius antar peserta didik.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).<sup>85</sup> Adapun lokasi penelitian ini di MTS Al-Royyan yang bertempat di Desa Dawuhan Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam menentukan subjek penelitian, atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>86</sup>

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Royyan Mumbulsari Jember
2. Kepala Madrasah MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember

<sup>85</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 74.

<sup>86</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

### 3. Guru agama Islam di MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember

Dalam hal ini, guru agama Islam yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, antara lain yaitu:

- a) H. Ach. Syafi'i, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan dan guru mata Pelajaran Aqidah
- b) Ani Yufi Antika, S.Pd.I selaku Waka kurikulum dan guru mata pelajaran Fiqh
- c) Hoirul Umam, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI dan Aswaja
- d) Muzakki Hasan, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bhs. Arab

### 4. Siswa MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember

Dalam hal ini, siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, yaitu:

- a) Moch. Husein
- b) Siti Aisyah
- c) Angga Putra Pradana

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif di mana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>87</sup>

Melalui metode observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a) Kondisi objek penelitian.
- b) Letak geografis penelitian.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>88</sup>

Dalam teknik ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Di mana yang dimaksud wawancara semi terstruktur di sini adalah wawancara yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai dimintai

---

<sup>87</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, 310.

<sup>88</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

pendapat dan ide-idenya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>89</sup>

Adapun data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah sebagai berikut:

- a) Peran guru agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b) Peran guru agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c) Peran guru agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

### 3. Dokumentasi

Selain peneliti menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga memakai teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>90</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya.

<sup>89</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, 320.

<sup>90</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, 240.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi penelitian ini yaitu:

- a) Sejarah berdirinya MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember
- b) Visi dan misi MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember.
- c) Struktur organisasi MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember.
- d) Data guru MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember
- e) Dokumen lain yang relevan

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>91</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang

---

<sup>91</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, 334.



sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut<sup>92</sup>:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari suatu proses tertentu yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut<sup>93</sup>:

---

<sup>92</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, 337.

- a) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan sebagainya.
- b) Reduksi data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya sehingga memerlukan reduksi (pengurangan penyusunan atau penurunan dengan cara membuat rangkuman dengan tetap menjaga inti, proses, dan pernyataan yang ada).
- c) Menyusun data hasil reduksi ke dalam satuan-satuan.
- d) Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat koding.
- e) Uji keabsahan data yaitu memeriksa keabsahan data, dengan cara data yang memenuhi syarat (*reliable* dan *valid*) dipertahankan, sementara data yang tidak diperlukan dibuang.
- f) Penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
- g) Penarikan kesimpulan (penulisan laporan hasil penelitian).

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber

---

<sup>93</sup>Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 208

dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>94</sup> Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya<sup>95</sup>:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi teknik yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut

---

<sup>94</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 372.

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, guna untuk menghasilkan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>96</sup>

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>97</sup>

### 1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut yaitu:

#### a) Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

#### b) Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih

<sup>96</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, 373-374.

<sup>97</sup> Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 48.

oleh peneliti adalah di. MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember

c) Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada kepala sekolah MTS Al-Royyan Mumbulsari untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak menjajaki dan menilai lapangan.

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

d) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti mulai melakukan penilaian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan informan.

e) Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

f) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan peneliti

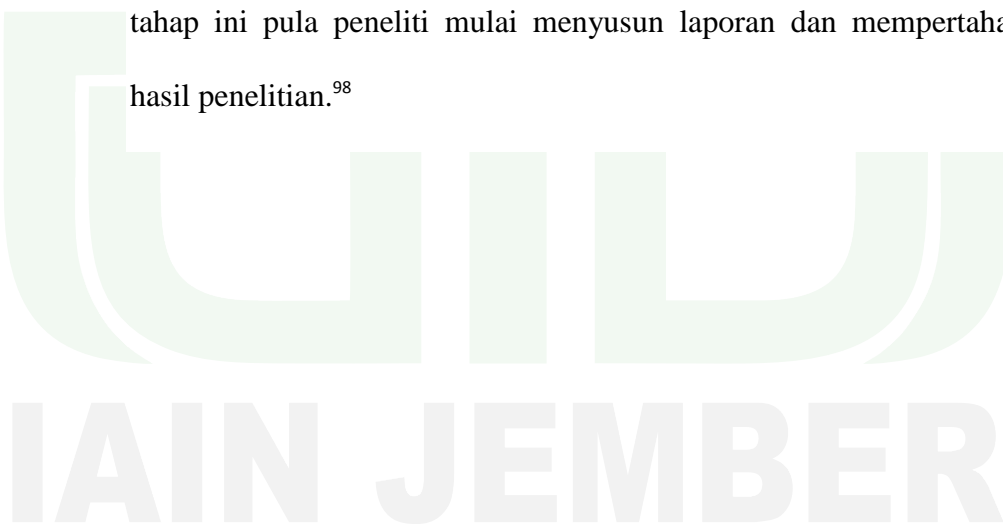
sebelum terjun ke lapangan, seperti kamera dan lain-lain. Dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan di cari jawabannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis intens dan mendalam.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b) Memasuki lapangan.
- c) Mengumpulkan data.

## 3. Tahap Analisis data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.<sup>98</sup>



---

<sup>98</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 127.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Singkat Berdirinya MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember

MTs Al-Royyan berdiri pada tahun 2012, dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Royyan dan sebagai Ketua Yayasan adalah H. Ach. Syafi'i, S.Pd.I

Adapun didirikannya MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a. Permintaan masyarakat yang menginginkan sekolah yang dilengkapi pelajaran agama dan umum.
- b. Di Desa Kawangrejo pada waktu itu belum berdiri Madrasah Tsanawiah.
- c. Di Desa Karangrejo sangat strategis untuk didirikan Madrasah.

##### 2. Profil MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember

Adapun profil umum dari MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember adalah sebagai berikut:<sup>100</sup>

Nama Lembaga	: MTs SA Salafiyyah Al-Royyan
NSM	: 121235090224
NPSN	: 69895132

<sup>99</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017.

<sup>100</sup> Dokumentasi, *Data dan Profil MTs SA Salafiyyah Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*

Status Sekolah	: Swasta
Waktu Belajar	: Pagi
Jalan/Kampung RT/RW	: Kenanga No 71 Dawuhan RT 04/RW 08
Desa/Kelurahan	: Kawangrejo
Kecamatan	: Mumbulsari
Kabupaten Kota	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 68174
Daerah	: Pedesaan
No SK Pendirian	: kd.15.32/2/pp.03/3747/2012
Tanggal SK Pendirian	: 28/10/2012
No SK Ijin Operasional	: kd.15.32/2/pp.03/3747/2012
Tgl SK Ijin Operasional	: 18/12/2013

### 3. Visi dan Misi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember

Visi dan misi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember adalah sebagai berikut:<sup>101</sup>

a. Visi Sekolah

Mulia Dalam Budi, Unggul Dalam Prestasi

b. Misi Sekolah

1) Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan

Islam di dalam dan di luar madrasah

2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam

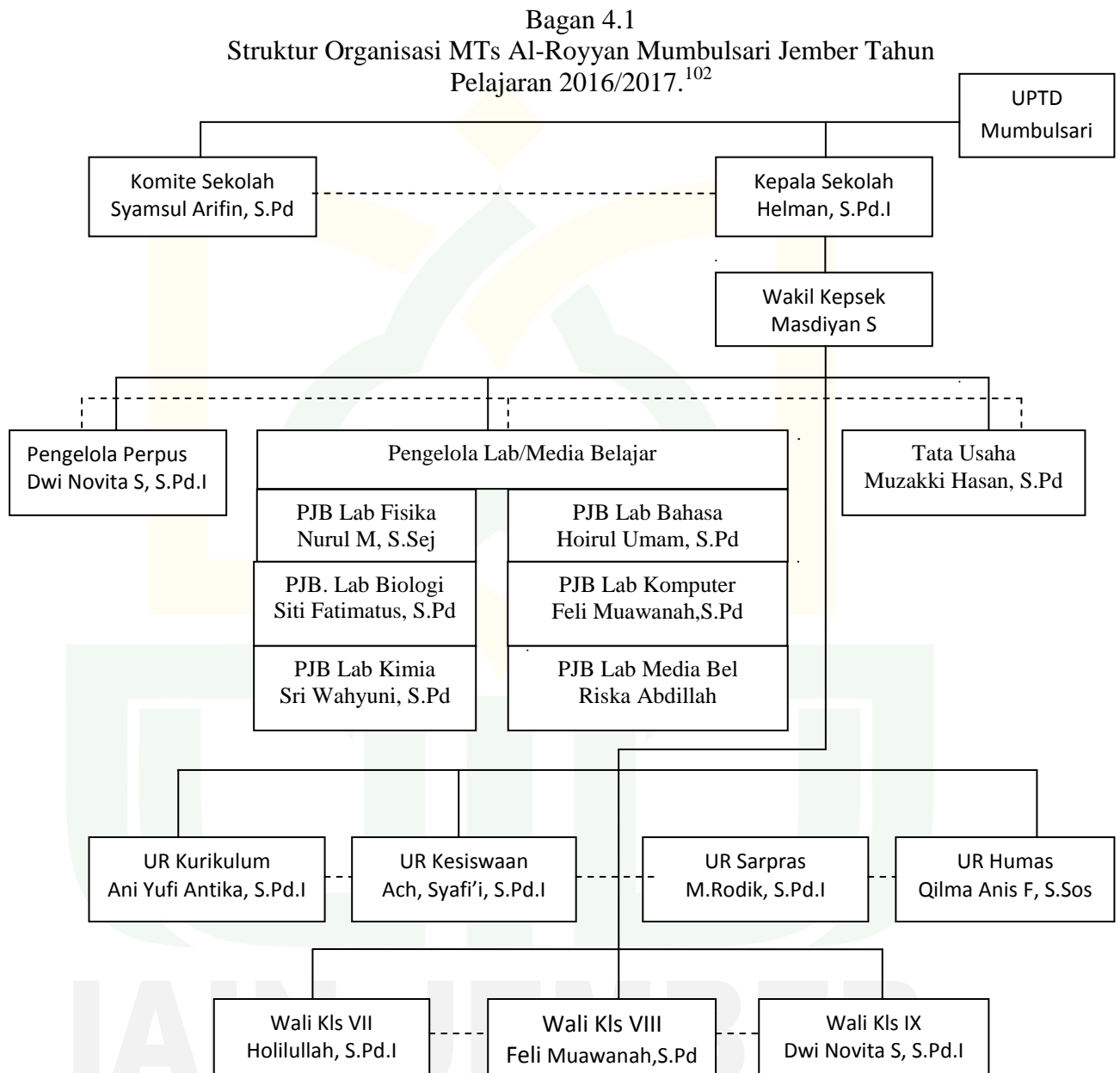
<sup>101</sup> Dokumentasi, *Data dan Profil MTs SA Salafiyah Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*



- 3) Melaksanakan bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) Membangun budaya disiplin, kompetitif dan kebersamaan secara berimbang;
- 5) Mengembangkan potensi dan kreatifitas dalam bidang olahraga dan seni;
- 6) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik;
- 7) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat bersih dan indah;
- 8) Mendorong, membantu, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minatnya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi;
- 9) Mengembangkan *Life Skills* dalam setiap aktifitas pendidikan;
- 10) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan;
- 11) Mengoptimalkan kompetensi warga madrasah dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat;
- 12) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

#### 4. Struktur Organisasi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun

Pelajaran 2016/2017



#### Keterangan

————— : Garis Instruksi

----- : Garis Koordinasi

<sup>102</sup> Dokumentasi, *Data dan Profil MTs SA Salafiyah Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*

**5. Jumlah Pendidik MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Tabel 4.1  
Jumlah Pendidik MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember  
Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>103</sup>

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi
1	Helman, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Al-Quran Hadist
2	Nurul Hidayatul M, S. Sej	Lab Biologi	Biologi
3	Hoirul Umam, S.Pd.I	Lab Bahasa	SKI dan Aswaja
4	M.Rodik, S.E.I	Waka Sarpras	Pkn, Extra Pramuka
5	M. Riska Abdillah	Lab Media	Matematika
6	Qilma Anis Faida, S.Sos.I	Waka Humas	Penjaskes
7	Holilullah	Waklas VII	Prakarya
8	Ach. Syafi'i, S.Pd.I	Waka Kesiswaan	Aqidah
9	Masdiayan Supriyanto, S.E.I	Wakil Kepsek	IPS
10	Muzakki Hasan, S.Pd.I	Waklas X	Bhs. Arab
11	Ani Yufi Antika, S.Pd.I	Waka Kurikulum	Fiqh
12	Diana Widyawati, S.Pd	-	Bhs. Inggris
13	Siti Fatimatus, S.H.I	Lab Biologi	Biologi
14	Dwi Novita Sari, S.Pd	Perpus/Waklas IX	Bhs. Daerah
15	Feli Muawwanah, S.Pd	Lab Komputer	Bhs. Indonesia
16	Sri Wahyuni, S.Pd	Lab Kimia	IPA

**6. Data Siswa MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Tabel. 4.2  
Data Siswa MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember  
Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>104</sup>

No	Tahun Pelajaran	Jumlah	Rasio yang diterima dan Pendaftar
1	2011/2012	107	
2	2012/2013	216	
3	2013/2014	229	
4	2014/2015	241	

<sup>103</sup> Dokumentasi, *Data dan Profil MTs SA Salafiyah Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*

<sup>104</sup> Dokumentasi, *Data dan Profil MTs SA Salafiyah Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*

**7. Sarana dan Prasarana MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Tabel 4.3  
Sarana dan Prasarana MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>105</sup>

<b>Ruang</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Kelas / Teori	6	Baik	-
Ruang Kepala	1	Baik	-
Ruang Guru	1	Baik	-
Ruang TU.	1	Renovasi	-
Perpustakaan	1	Baik	-
Ruang Praktek Komputer	1	Baik	-
Ruang Lab. IPA	1	Renovasi	-
Ruang Lab. Bahasa	-	-	-
Ruang BK	-	-	-
Ruang UKS	1	Pembangunan	-
Ruang Ketrampilan	-	-	-
Ruang Aula	-	-	-
Ruang Osis	1	Baik	-
Masjid/Mushola	1	Baik	-
Toilet Guru	1	Baik	-
Toilet Siswa	2	Baik	-
Kantin	1	Baik	-
Lapangan Olahraga	1	Baik	-

<sup>105</sup> Dokumentasi, *Data dan Profil MTs SA Salafiyah Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*

**8. Sarana dan Prasaran Pendukung Pembelajaran MTs Al-Royyan  
Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Tabel 4.4  
Sarana dan Prasaran Pendukung Pembelajaran MTs Al-Royyan  
Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>106</sup>

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Kursi Siswa	253	6
2	Meja Siswa	125	2
3	Loker Siswa	-	-
4	Bel Kelas	7	1
5	Kursi Guru di ruang Kelas	7	1
6	Meja Guru di Ruang Kelas	7	1
7	Papan Tulis	6	-
8	Lemari Ruang Kelas	6	-
9	Komputer/Laptop		4
10	Alat Peraga AGAMA ISLAM	20	10
11	Alat Peraga IPA (Sains)	20	2
12	Bola Sepak	2	-
13	Bola Voli	2	-
14	Bola Basket	-	-
15	Meja Pingpong		2
16	Lapangan Sepak Bola	1	-
17	Lapangan Bulutangkis	-	-
18	Lapangan Basket	-	-
19	Lapangan Bola Voli	1	

**B. Penyajian Data**

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang

<sup>106</sup> Dokumentasi, *Data dan Profil MTs SA Salafiyah Al-Royyan Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*

muncul dari data. Di samping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data dalam penelitian ini, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: 1), Bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017? 2), Bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017? 3), Bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

### **1. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Secara ideal, di dalam lembaga pendidikan Islam maupun umum, guru secara utuh dituntut memiliki tanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan perkembangan peserta didiknya, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Dengan artian, Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berprofesi sebatas mengajar saja,

melainkan juga bisa berperan menjadi pendidik bagi moral peserta didik. Tegasnya, di dalam pembelajaran, seorang guru bukan saja berperan untuk mentransfer melainkan juga bisa menanamkan rasa keimanan sesuai yang diajarkan oleh ajaran agama Islam.

Terlebih di era globalisasi yang penuh dengan persaingan yang ketat sehingga mempunyai dampak yang begitu serius terhadap merosotnya akhlak manusia. Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah pada kehidupan pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral. Kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, dunia pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan menanamkan karakter religius di sekolah guna sebagai filter atau menjadi penyaring terhadap perkembangan zaman yang semakin maju. Salah satunya yakni dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius guna membentuk karakter Islami bagi peserta didik.

Begitu juga halnya dengan MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember, dimana lembaga madrasah tersebut juga menjadikan karakter religius sebagai identitas lembaga dengan cara menjadikannya sebagai kebiasaan dan aturan yang harus ditaati bersama oleh semua warga madrasah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Helman selaku Kepala Madrasah MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember:

Lembaga Madrasah dalam menerapkan nilai-nilai karakter religius sudah ada konsepnya, yaitu menjadikan karakter religius sebagai kebiasaan dan aturan yang harus ditaati dan diamalkan oleh siswa dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama diterapkannya karakter religius adalah untuk membentuk warga madrasah menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah, menjalin ukhuwah Islamiyah antar siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Selain itu, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang mempunyai nilai-nilai keislaman dan berbudi pekerti luhur, serta menciptakan peserta didik yang mempunyai kemampuan seimbang antara Iman dan Taqwa (Imtaq) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)". Di dalam kegiatan ini, kita mempunyai program unggulan Islami yaitu Program 5S, yaitu Shalat berjamaah, Senyum, Salam, Silaturahmi, dan Sopan. Dengan target utama yaitu penanaman nilai-nilai budi pekerti dan akhlaqul karimah bagi warga madrasah.<sup>107</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter religius, seperti budi pekerti dan akhlaqul karimah menjadi sesuatu yang penting untuk selalu dibiasakan dan diprioritaskan dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan menjadikan program 5S (Shalat berjamaah, Senyum, Salam, Silaturahmi, dan Sopan) sebagai program unggulan, diharapkan selain mempunyai pengetahuan umum, program tersebut juga bisa membentuk warga MTs Al-Royyan menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah, menjalin ukhuwah Islamiyah antar siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Agar program unggulan tersebut bisa terwujud nyata dalam pergaulan sehari-hari, tentunya dibutuhkan suatu kerjasama yang harmonis antara kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi, guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab mengarahkan siswa, dan siswa sebagai individu yang aktif belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh

---

<sup>107</sup> Bapak Helman Selaku Kepala madrasah MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017



Bapak Achmad Syafi'i selaku ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Royyan Mumbulsari Jember dan juga merangkap sebagai Waka Kesiswaan di MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember:

“Sebagai seorang pendidik, sudah sepatutnya saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas dan seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam madrasah sini, saya selaku guru menjadikan pengetahuan agama sebagai prioritas untuk dijadikan pondasi dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif”. Misalnya, saya selalu mendidik para siswa untuk aktif sholat dhuhur berjamaah. Bagi siapa yang ketahuan tidak sholat berjamaah, maka kita berikan sanksi.<sup>108</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, juga diperkuat oleh penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak Muzakki Hasan selaku guru mata pelajaran bahasa Arab:

Menjadi guru itu seperti menjalankan amanah sebagai orang tua bagi siswa. Sebagai pendidik, sudah menjadi tanggung jawab untuk selalu intens membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa, terlebih lagi bagi guru agama Islam, pembinaan dan pendampingan mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan. Mengenai proses penanaman nilai-nilai religius ini mas, melalui rapat kemarin kami dengan kepala madrasah dan para guru sudah sepakat menjadikan sholat dhuhur berjamaah menjadi kebiasaan dimadrasah. Awalnya anak-anak berangkat dari rasa takut tapi lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak.<sup>109</sup>

Peran guru agama Islam sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius bagi siswa. Dengan melakukan pembinaan dan pendampingan secara intens bagi siswa melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah

<sup>108</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017.

<sup>109</sup> Bapak Muzakki Hasan selaku guru Bhs. Arab MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017.

diharapkan, selain siswa mempunyai pengetahuan umum, siswa juga mempunyai pengetahuan agama yang baik. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan cara berpikir dan sikap siswa.

Salah satu tujuan diadakannya kegiatan penanaman nilai ibadah pada siswa melalui sholat dzuhur berjama'ah karena kebanyakan dari anak-anak malas untuk melaksanakan sholat apalagi berjama'ah, padahal sholat berjama'ah itu lebih utama dari pada sholat sendirian. Untuk membiasakan siswa agar mau sholat berjama'ah, kami selaku guru agama Islam yang ada di MTs Al-Royyan mulai berinisiatif untuk mengadakan sholat dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan pada istirahat ke dua sebelum siswa pulang sekolah".<sup>110</sup>

Hal tersebut juga dipertegas oleh Ibu Ani Yufi Antika selaku guru mata pelajaran Fiqh:

"Pelaksanaan karakter religius dijadikan budaya dan peraturan yang harus ditaati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari mas, yaitu dengan cara membiasakan bersikap dan berkarakter religi. Bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius antara lain, berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya sebelum dan sesudah belajar dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, membiasakan sholat dhuhur berjamaah, siswa dan guru setiap pagi mengadakan salam pagi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti buang sampah pada tempatnya, saling menjaga kesopanan dan berkata jujur terhadap guru maupun sesama siswa dan membiasakan senyum sapa dan salam".<sup>111</sup>

Dari hasil pemaparan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa peran pendidik sebagai pengganti orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter Islami dan ditunjukkan dalam kesehariannya

<sup>110</sup> Bapak Helman selaku Kepala madrasah MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017.

<sup>111</sup> Ibu Ani Yufi Antika selaku guru Fiqh MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017

dalam berperilaku baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, terhadap guru, terhadap sesama, dan lingkungan. Penanaman nilai-nilai religius tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, melainkan dibuktikan dengan perbuatan yang nyata dalam pergaulan sehari-hari sehingga siswa mampu untuk membedakan baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan/perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru juga dituntut mempunyai kepribadian yang berwibawa secara psikologis dan fisik. Karakteristik ini berhubungan dengan citra guru sebagai pendidik, dimana kewibawaan guru dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi siswa, sehingga siswa bisa terpengaruh, mempunyai rasa simpati, dan mengikuti apa yang diperintahkannya.

Terkait dengan kewibawaan guru agama Islam sebagai pendidik, Bapak Hoirul Umam selaku guru mata pelajaran SKI dan Aswaja menyatakan:

Di dalam tugas mengajar saya selalu menjaga penampilan, baik dari segi *perfonment* maupun sikap karena hal itu dapat menjaga citra pendidik ketika berinteraksi dengan siswa. Dari segi *perfonment*, atribut dinas selalu dipasang sedangkan dari segi sikap, perilaku dan tutur harus selalu bersikap ramah terhadap siswa. Alhamdulillah, hasilnya, anak-anak lebih sopan terhadap guru dan tertib ketika saya mengajar. Dengan bersikap ramah dan komunikatif, ini mengurangi kenakalan pada siswa, siswa juga lebih tawadhu terhadap guru mas”.<sup>112</sup>

<sup>112</sup> Bapak Hoirul Umam selaku guru SKI dan Aswaja MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017

Pernyataan yang sama terkait dengan kewibawaan juga dilontarkan oleh Bapak Ach. Syafi'i selaku ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Royyan Mumbulsari Jember:

Di madrasah sini rata-rata siswanya berusia 14-15 tahun. Secara psikologis, mereka membutuhkan panutan sebagai pengganti orang tua. Jadi, dalam menanamkan nilai-nilai religius saya tidak bersikap kasar dan egois melainkan harus bersikap bijak dalam membimbing mereka. Strategi ini saya lakukan, agar anak-anak bisa menerima posisi saya, bisa mempercayai saya, dan bisa simpati.<sup>113</sup>

Salah satu indikator keberhasilan guru sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu adanya kesadaran dan kesediaan individu untuk mengikuti bimbingan guru. Dalam artian, kewibawaan guru diharapkan bisa mempengaruhi, membujuk dan membangkitkan kesadaran para siswa untuk mentaati dan melaksanakan segala peraturannya secara baik tanpa adanya paksaan.

Dengan demikian, dapat dipaparkan bahwa kewibawaan pendidik adalah kemampuan pendidik untuk dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa agar secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh. Jadi pendidik yang memiliki kewibawaan, maka siswa akan mematuhi secara sadar dan tidak terpaksa, insyaf, tunduk, patuh, dan menuruti semua yang dikehendaki oleh pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Helman selaku kepala madrasah MTs Al-Royyan:

---

<sup>113</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017

Seperti yang saya jelaskan tadi, untuk bisa merealisasikan program unggulan 5S (Shalat berjamaah, Senyum, Salam, Silaturahmi, dan Sopan), di dalam acara formal maupun suasana santai saya sering *wanti-wanti* agar guru bisa menempatkan dirinya dengan baik. Percuma kita mempunyai program kalau dari faktor internalnya masih minim. Dengan kewibawaan guru maka akan mudah bagi kita untuk mewujudkan program yang telah direncanakan.<sup>114</sup>

Dilain pihak, pernyataan Bapak Helman juga diperkuat oleh penjelasan yang dipaparkan oleh Moch. Husein selaku siswa kelas IX:

Menurut penilaian saya secara pribadi, para ustadz dimadrasah sini selain ramah tamah, figurinya juga mempunyai kharisma. Sosok ustadz H. Syafi'i misalnya, sifat kebapak-bapakannya selalu mengingatkan kami tentang sholat lima waktu, selalu bersikap sopan dan memberi salam terhadap orang lain. Beliau juga selalu terlihat rapi, tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan.<sup>115</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Siti Aisyah selaku siswi kelas VIII:

Saya bangga bisa sekolah di madrasah Al-Royyan, karena disini para pendidiknya tidak hanya mengedepankan prestasi akademik saja melainkan dibidang agama juga, karena setiap hari kami terbiasa dengan kegiatan-kegiatan agama, misalnya setiap pagi rutin diadakan salam pagi, sholat dhuhur berjamaah, dan yang rutin dilakukan adalah membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran. Contohnya, dikelas kami, biasanya pembacaan doa dipandu oleh ustadz Muzakki Hasan, saya sangat tersentuh setiap pembacaan do'a dimulai karena beliau mempunyai suara yang merdu ditambah juga dengan penampilannya yang selalu rapi setiap hari". Selain itu, yang saya kagumi dari sosok beliau adalah sifatnya yang *sumeh* dan *familier*, walaupun posisi beliau ustadz tapi bisa beradaptasi dan nyambung kalau berkomunikasi dengan yang muda. Beliau sering menanyakan bagaimana kabar kami maupun keluarga-keluarga kami. Darisitu timbul rasa simpati maki selaku siswa terhadap beliau.<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Bapak Helman selaku Kepala madrasah MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017

<sup>115</sup> Moch. Husain selaku siswa Kls IX MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017.

<sup>116</sup> Siti Aisyah selaku siswi Kls VIII MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017

Mengacu dari berbagai wawancara di atas, dapat diketahui seorang pendidik diharapkan memiliki sikap kewibawaan agar mampu membimbing siswa kepada pencaagama Islaman target yang sesungguhnya ingin direalisasikan. Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruh oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswa akan sadar secara sendirinya untuk melakukan kegiatan yang bersifat religius.

Pendidik harus memiliki kewibawaan di mata anak didik, karena anak didik membutuhkan perlindungan, bantuan, bimbingan, dan seterusnya dari pendidik, dan pendidik bersedia untuk memenuhinya. Pendidik dapat memenuhi kebutuhan anak tersebut sepanjang terjadi hubungan harmonis antara keduanya, sehingga selama itu pula terdapat pengakuan akan adanya kewibawaan pendidik oleh peserta didik.

Hal yang tidak dapat dipungkiri dan menjadi bagian pokok atau faktor penentu keberhasilan dalam merealisasikan suatu program adalah selalu konsisten dalam menerapkan kedisiplinan. Hal ini berangkat dari sebuah pemahaman, bahwa dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan, mutlak diperlukan adanya kedisiplinan.

Tentunya guru sebagai pendidik secara ideal dituntut mempunyai kedisiplinan dan berusaha mengamplifikasikan terhadap siswa dengan sebaik-baiknya. Hal ini penting, karena guru yang mempunyai kedisiplinan menjadi tolak ukur serta menjadi cerminan bagi siswa untuk

mentaati dan melaksanakan segala peraturan sekolah, terutama yang berkaitan dengan pembinaan moral siswa. Selain itu, disiplin memiliki dampak penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang kondusif dan menjadi alat motivasi yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik dan sekolahnya.

Bagi saya selaku kepala madrasah, selain dalam hal pembelajaran, kedisiplinan guru dalam hal bekerja juga menjadi prioritas dari target program kerja saya, karena hal kedisiplinan secara tidak langsung juga ikut meningkatkan mutu lembaga secara maksimal. Praktisnya, selain bagi siswa, kami juga menerapkan peraturan tata tertib ini terhadap para guru. Harapannya, kedisiplinan guru bisa dijadikan suri teladan yang baik bagi siswa dalam beraktivitas di sekolah, sebab pepatah mengatakan “*guru digugu lan ditiru*”. Selain itu, guru harus bekerja keras atau berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar bisa menjadi guru yang profesional dan berkompeten sehingga mempunyai kinerja guru yang baik dan maksimal.<sup>117</sup>

Guna mewujudkan penanaman karakter religius, tentunya peran pendidik mempunyai andil yang besar. Sebab, salah satu kunci dari keberhasilan pendidik dalam mendidik siswanya adalah mempunyai rasa kedisiplinan. Kedisiplinan bagi pendidik menjadi sesuatu yang penting, karena efektivitas guru dalam bekerja dapat ditentukan oleh kedisiplinan yang dimilikinya. Guru yang memiliki kedisiplinan yang tinggi cenderung kinerjanya akan maksimal, sebaliknya guru yang kedisiplinan rendah, maka kinerjanya tidak akan maksimal.

Saya sebagai pendidik harus memberikan contoh disiplin yang baik terhadap siswa. Misalnya, sebelum jam tujuh pagi saya sudah berada di MTs. Saling berjabat tangan dengan para siswa

<sup>117</sup> Bapak Helman selaku Kepala madrasah MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017

dan apabila bel berbunyi masih ada siswa yang mengobrol di luar kelas, saya datang untuk menyarankan segera masuk dalam kelasnya masing-masing untuk persiapan belajar. Jika ada siswa yang terlambat karena faktor yang tidak disengaja saya masih memaklumi. Akan tetapi jika keterlambatannya disengaja maka akan saya beri peringatan dengan bahasa yang sopan dan halus.<sup>118</sup>

Terkait dengan hal kedisiplinan, juga didukung oleh penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak Hoirul Umam selaku guru agama Islam mata pelajaran SKI dan Aswaja:

Selain kedisiplinan soal waktu, dalam hal ibadah, kita para guru selalu membiasakan kegiatan salam pagi untuk menciptakan suasana religius di madrasaah. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini agar siswa disiplin dan mempunyai akhlak yang baik terhadap gurunya, dalam kegiatan ini guru juga mengontrol siswa yang kurang rapi atau tidak memakai atribut yang sudah ditentukan setiap harinya.<sup>119</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak Ach. Syafe'i selaku

Waka Kesiswaan mengatakan:

“Kegiatan salam pagi memang sudah menjadi tradisi religius di MTs Al-Royyan, bahkan tidak hanya siswa yang melakukan salam pagi tapi juga untuk guru yang terlambat mereka juga harus antri bersama siswa dan juga ikut bersalaman kepada guru yang menyambut di pintu gerbang. Hal ini dilaksanakan guna membiasakan siswa berakhlak dan menghormati gurunya, sedangkan untuk gurunya sendiri memberikan teladan yang baik bagi siswanya karena datang lebih awal dan menyambut siswa untuk kegiatan salam pagi”.<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017

<sup>119</sup> Bapak Hoirul Umam selaku guru SKI dan Aswaja MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

<sup>120</sup> Bapak Ach. Syafei selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 15 Mei 2017



Penanaman nilai-nilai religius bisa terlaksana dengan baik apabila masing-masing para pendidik memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan tugas profesionalnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan pra-pembelajaran sebelum masuk sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah kegiatan salam pagi. Tujuan diadakan kegiatan salam pagi untuk melatih para guru dan siswa mempunyai kedisiplinan dalam menghargai waktu, berakhlak baik, saling menghormati antar guru dan siswa, dan disiplin dalam memakai atribut sekolah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Angga Putra Pradana selaku siswa kelas VIII di MTs Al-Royyan:

Kegiatan salam pagi sangat bagus dampaknya bagi siswa-siswi, Dampak yang paling terasa, biasanya saya sering bangun siang karena tidur lagi setelah sholat subuh, tetapi setelah masuk madrasah sini dan mengikuti kegiatan salam pagi sekitar pukul 06.30 WIB akhirnya kebiasaan buruk tersebut bisa hilang. Alhamdulillah samagama Islam sekarang saya bisa disiplin dalam menghargai waktu. Selain itu, Saya sendiri merasa sangat diperhatikan sebagai siswa karena selama kegiatan salam pagi kami semuanya dikontrol kelengkapan atribut setiap harinya.<sup>121</sup>

Berbagai data wawancara tersebut juga didukung oleh observasi peneliti ketika berada di lokasi MTs Al-Royyan pagi hari, yaitu kegiatan salam pagi dilaksanakan setiap pagi hari pukul 06.30 WIB di MTs Al-Royyan. Dimana Guru menunggu di depan pintu gerbang dan para murid bersalaman kepada guru secara bergantian. Selama kegiatan berlangsung guru juga mengontrol kelengkapan atribut sesuai dengan yang sudah menjadi ketentuan sekolah, jika ketahuan ada siswa yang atributnya tidak

<sup>121</sup> Angga Putra Pradana selaku siswa Kls VIII MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

lengkap maka siswa diberi peringatan samagama Islam pada pemberian sanksi.

Dari berbagai pengumpulan data di atas, maka peneliti dapat menganalisis jika peran guru Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religus terhadap sisiwa di MTs Al-Royyan dilakukan melalui program unggulan 5S (Shalat berjamaah, Senyum, Salam, Silaturahmi, dan Sopan). Dimana dalam merealisasikan nilai-nilai karakter religius tersebut, guru agama Islam sebagai pendidik harus mampu: 1), memiliki tanggung jawab sebagai pengganti orang tua siswa dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah. 2), memiliki sikap kewibawaan agar mampu mempengaruhi, membujuk dan membangkitkan kesadaran para siswa untuk mentaati dan melaksanakan segala peraturannya secara baik tanpa adanya paksaan. 3), memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai pendidik.

## **2. Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Guru Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan kararkter religius terhadap siswa, diantara sekian peran guru agama Islam, salah satunya adalah sebagai teladan. Di dalam

pergaulan sehari-hari, seringkali siswa meniru gurunya dalam berbagai hal. Oleh karena itu, sebagai seorang guru baik dari segi kepribadian dan perilaku diharapkan bisa menjadi contoh/teladan yang baik bagi siswanya.

Terlebih di MTs Al-Royyan, dimana lembaga tersebut secara real berusaha memadukan antara pengetahuan yang bersifat teoritis dengan pengetahuan yang bersifat praktis melalui program unggulan 5s. Hal ini dibuktikan dari kegiatan sehari-harinya yang tidak pernah terlepas dari kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius seperti melakukan sholat dhuhur berjama'ah, mengadakan kegiatan salam pagi, bersikap sopan dan mengucapkan salam.<sup>122</sup>

Untuk itu, guna penanaman karakter religius bisa terlaksana secara maksimal dibutuhkan guru yang bisa berperan sebagai teladan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ach. Syafe'i selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam MTs Al-Royyan dan juga merangkap sebagai Waka Kesiswaan:

Agar siswa tertanam karakter yang Islami di sekolah, saya memulainya dengan membiasakan dari diri sendiri agar siswa juga ikut dan mencontoh kebiasaan baik dari saya. Misalnya, mengupayakan selalu datang sebelum jam pelajaran dimulai, datang ke mushola terlebih dahulu. Selain itu saya selalu mengingatkan kepada siswa dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan selalu mengarahkan untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu. Terutama saya di madrasah Al-Royyan sebagai guru Agama, maka yang paling utama akan di lihat oleh siswa

<sup>122</sup> *Observasi*, MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember, 18 April 2017

maka saya harus selalu memiliki kebiasaan yang baik agar selalu dicontoh dengan baik pula.<sup>123</sup>

Guru Agama Islam merupakan figur seorang pemimpin, dimana kepribadian dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik. Guna menanamkan karakter religius terhadap seluruh warga madrasah, hendaknya seorang guru menjadikan dirinya sebagai contoh/suri teladan yang dimulai dari diri sendiri kemudian dicontoh oleh siswa. Selain itu, didukung dengan adanya program yang sudah dijalankan sejak lama.

Penerapan nilai-nilai karakter religius tidak hanya diberlakukan hanya untuk siswa saja tetapi dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah yang ada di MTs Al-Royyan ini. Program yang kita jalankan mulai kegiatan salam pagi menyambut siswa dengan senyum salam dan sapa di gerbang sekolah dilakukan setiap hari oleh para guru, seluruh guru diharuskan berangkat lebih awal untuk menyambut para siswa, setiap hari diusahakan para guru sholat dhuhur bersama siswa. Jadi, keikutsertaan guru dalam setiap program yang ada diharapkan bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa. Selain itu, program tersebut banyak sisi positifnya. Bagi guru, program tersebut bisa dijadikan wadah untuk pengembangan kepribadian, sedangkan sisi positif bagi siswa setidaknya bisa melatih kedisiplinan.<sup>124</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ani Yufi

Antika selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs Al-Royyan:

Kalau dipikir-pikir menjadi guru amanahnya itu besar mas tetapi semua kembali pada diri sendiri, kalau diambil sisi positifnya semua bisa menjadi pelajaran yang berharga buat kepribadian kita sebagai orang tua.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 15 Mei 2017

<sup>124</sup> Bapak Helman selaku Kepala madrasah MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017

<sup>125</sup> Ibu Ani Yufi Antika selaku guru Fiqh MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017

Guru dalam memenuhi perannya sebagai teladan dituntut untuk memiliki karakteristik tertentu yaitu pengembangan kepribadian. Karakteristik ini harus dimiliki oleh semua guru termasuk guru agama Islam, jika guru agama Islam sudah memiliki karakteristik tersebut pada dirinya, maka bisa dikatakan dia mampu menjadi teladan bagi para siswanya. Karakteristik kepribadian berhubungan dengan keseharian guru dalam melakukan berbagai hal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moch. Husain selaku siswa Kelas IX:

Para ustadz disini menurut saya dan juga teman-teman rata-rata baik. Beliau tidak pernah marah atau kasar kepada kami, kecuali kalau kami berbuat salah beliau paling cuma menegur. Cara bicara beliau juga sopan tidak menyinggung perasaan siswa, mungkin karena beliau lulusan dari pondok. Sering ketika ada waktu luang kita saling berdiskusi persoalan agama dan tuntunan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan sebagai seorang siswa, sehingga saya dan juga teman-teman banyak yang mengagumi kepribadian beliau.<sup>126</sup>

Berbagai data wawancara tersebut juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan ketika berada dilokasi penelitian, dimana para guru/ustadz ketika diwawancarai selalu bersikap sopan dan menarik. Gambaran tersebut semakin mengokohkan bahwa kepribadian guru di MTs Al-Royyan rata-rata dari aspek psikologisnya sudah matang, mengingat rata-rata usia para guru MTs Al-Royyan di atas 30 tahun.<sup>127</sup>

Dari pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa keteladan berkaitan erat dengan psikologis seseorang. Dimana aspek psikologis tersebut menjadi faktor penentu bagi kepribadian seorang guru. Dengan

<sup>126</sup> Moch. Husain selaku siswa Kls IX MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017.

<sup>127</sup> *Observasi*, MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember, 04 Mei 2017.

artian, jika kepribadian guru tersebut menarik maka akan membuat siswa terpengaruh dan termotivasi sehingga bisa dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terlebih didukung oleh program yang sudah dijalankan, maka guru diwajibkan bisa menjadi panutan/teladan bagi siswa-siswanya sebagai cerminan dari amplikasi nilai-nilai karakter religius.

Dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, maka perlu kiranya seorang guru Agama Islam membangun suatu ikatan emosional yang kuat dengan siswa. Salah satunya yaitu menjadikan interaksi sosial sehari-hari sebagai wadah yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa. Terlebih bagi seorang guru, dimana dalam pergaulan sehari-hari baik di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah posisinya selalu intens dan dekat dengan keberadaan siswa, maka menjadi keharusan bagi seorang guru untuk bisa menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa sehingga apa yang sudah menjadi program bisa dilaksanakan secara maksimal. Terkait dengan komunikasi guru dalam berinteraksi dengan siswa, Bapak Muzakki

Hasan selaku guru mata pelajaran menyatakan:

Kiat yang saya pakai untuk menggerakkan para siswa agar mau melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan ikhlas, yaitu dengan menciptakan hubungan yang baik dengan semua warga madrasah dengan cara menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang partisipatif dan komunikatif. Misalnya, jika ada siswa yang malas melaksanakan sholat dhuhur berjamaah tidak lantas semerta-merta langsung saya marahi melainkan saya dekati secara persuasif, menanyakan apa alasannya sehingga tidak ikut sholat berjamaah. Singkatnya, jangan bersikap otoriter terhadap

siswa karena bagaimanapun siswa adalah anak kita dan kita sebagai orang tua pastinya dijadikan panutan dengan mereka.<sup>128</sup>

Hal tersebut menggambarkan bahwa, dalam menggerakkan siswa agar sadar dan ikhlas beribadah dibutuhkan suatu komunikasi sosial, dimana guru agama Islam terlibat secara aktif berinteraksi sosial dengan siswa melalui pendekatan-pendekatan yang partisipatif. Dengan berkomunikasi, guru dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam lingkungan sekolah sehari-hari. Dengan artian, dalam kehidupan bersama antara guru dengan siswa, antara guru dengan guru selalu ada timbal balik hubungan dalam rangka mencaagama Islam target yang telah direncanakan bersama.

Dalam berinteraksi sosial dengan para siswa, saya usahakan bersifat komunikatif. Jadi mas, dalam lembaga perlu diciptakan suasana kekeluargaan, karena suasana penuh keakraban akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Biasanya, keakraban guru dan siswa terjadi ketika kegiatan salam pagi karena disitu bertemunya guru dan siswa secara keseluruhan.<sup>129</sup>

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh pemaparan Bapak Ach Syafei selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan Mumbusari Jember:

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, para guru disini tidak memperlakukan siswa sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai individual yang sama-sama belajar tentang agama Islam. Pendekatan yang saya gunakan itu sederhana mas, kita harus pandai bersosialisasi dengan siswa secara individual. Dengan pendekatan itu, kita bisa semakin dekat dan mengetahui kesulitan-kesulitan ketika ada siswa yang malas mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Bapak Muzakki Hasan selaku guru Bhs. Arab MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017.

<sup>129</sup> Bapak Muzakki Hasan selaku guru Bhs. Arab MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017.

<sup>130</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017.

Sementara dari pihak siswa, terkait dengan komunikasi yang bersifat timbal balik, Moch Husain selaku siswa kelas IX juga menyatakan:

Menurut sepengetahuan saya, Ustadz H. Syafi'i selaku ustadz dimadrasah sini menganggap kita sebagai mitra belajar. Bimbingan beliau selama ini baik, berkomunikasi dengan aktif, *familier* dan beliau juga mudah akrab. Beliau tidak hanya duduk di ruangnya saja tetapi beliau selalu keruangan kelas kami duduk-duduk sambil bercanda dan ustadz membantu dalam memberi solusi kepada kami kalau ada persoalan yang tidak dapat kami selesaikan.<sup>131</sup>

Hal senada juga didukung oleh pemaparan Siti Aisyah selaku siswi kelas VIII:

Dimadrasah Al-royyan sini kedudukan kita sebagai guru sama Bapak kepala madrasah sebagai mitra kerja di antara para guru baik sekali. Bapak kepala madrasah merasa tidak ada jarak diantara kami beliau menganggap diantara kita adalah sama sebagai abdi negara, abdi masyarakat. Setiap istirahat selalu menemui kami diruang guru untuk menanyakan perkembangan anak-anak, bagaimana keadaan. Menanyakan apa ada permasalahan dan apabila ada permasalahan kami tak segan-segan untuk meminta solusi kepada dan dengan senang hati beliau selalu memberi solusi di setiap ada persoalan yang tidak terpecahkan dan beliau selalu melibatkan kami di setiap memecahkan persoalan dengan saling memberi masukan satu sama lain.<sup>132</sup>

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini secara alami tertanam dalam diri setiap individu dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok

<sup>131</sup> Moch. Husain selaku siswa Kls IX MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017.

<sup>132</sup> Siti Aisyah selaku siswi Kls VIII MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017



dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga halnya dengan guru agama Islam, agar dapat mewujudkan nilai-nilai karakter religius menyatu dengan perilaku siswa maka diharapkan guru dapat bersosialisasi dengan baik melalui komunikasi sosial. Dimana guru agama Islam sebagai teladan harus bisa menjalin ikatan emosional dengan menerapkan komunikasi yang partisipatif.

Dari berbagai pengumpulan data di atas, maka peneliti dapat menganalisis jika peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan dengan cara guru selalu semangat memberi contoh teladan kepada siswa dalam kesehariannya di dalam lingkungan sekolah dengan menjadikan dirinya sebagai contoh/suri teladan yang dimulai dari diri sendiri agar dapat dicontoh oleh siswa. Karakteristik keteladanan harus dimiliki oleh semua guru termasuk guru agama Islam, jika guru agama Islam sudah memiliki karakteristik tersebut pada dirinya, maka bisa dikatakan dia mampu menjadi teladan bagi para siswanya. Karakteristik kepribadian berhubungan dengan keseharian guru dalam melakukan berbagai hal.

Selain itu, agar dapat menggerakkan siswa agar sadar dan ikhlas beribadah dibutuhkan suatu komunikasi sosial, dimana guru agama Islam terlibat secara aktif berinteraksi sosial dengan siswa melalui pendekatan-pendekatan yang partisipatif. Dimana guru sebagai teladan harus bisa menjalin ikatan emosional dengan menjadikan siswa bukan sebagai objek

melainkan sebagai mitra dalam belajar. Hal tersebut menjadi penting guna mewujudkan nilai-nilai karakter religius menyatu dengan perilaku siswa.

### **3. Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Dari awal mendirikan samagama Islam sekarang, Yayasan Pendidikan Islam MTs Al-Royyan mengalami peningkatan dari segi kuantitas jumlah siswa yang mendaftar. Hal ini terbukti di tahun 2015, total keseluruhan siswa berjumlah sekitar 241 siswa.<sup>133</sup> Gambaran tersebut menunjukkan bahwa antusias dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs Al-Royyan semakin besar.

Di sisi lain, antusias dan kepercayaan masyarakat terhadap MTs Al-Royyan membuat para komponen lembaga tersebut dituntut untuk semakin memperbaiki dan meningkatkan kualitas lembaganya. Guna mewujudkan harapan tersebut, tentunya peran guru agama Islam mempunyai andil yang besar. Sebab, diantara sekian peran dari guru agama Islam adalah sebagai motivator. Dengan artian, yaitu bagaimana guru agama Islam bisa berperan dalam menanamkan karakter religius siswa melalui motivasi yang diberikan. Motivasi guru menjadi sesuatu yang penting, karena efektivitas pencaagama Islaman target dapat

<sup>133</sup> *Observasi*, MTs Al-Royyan Mumbulsari, 04 Mei 2017.

ditentukan oleh dorongan yang diberikan guru terhadap siswa. Siswa yang memiliki motivasi cenderung dorongan belajarnya akan maksimal, sebaliknya siswa yang motivasinya rendah, maka dorongan belajarnya tidak akan maksimal. Oleh sebab itu, guru agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat dalam memberikan motivasi kepada para siswa agar dapat meningkatkan perilaku religiusnya menjadi lebih baik, salah satunya dengan cara membangkitkan minat siswa.

Membangkitkan minat siswa merupakan salah satu hal yang juga dibutuhkan guru agama Islam guna mencaagama Islam tujuan yang telah ditetapkan termasuk dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Siswa yang memiliki minat untuk mempelajari materi yang disamagama Islamkan oleh guru akan memudahkan bagi siswa untuk menerima materi yang disamagama Islamkan. Seperti yang diungkapkan Bapak Hoirul Umam sebagai guru agama Islam, dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa sebisa mungkin berusaha untuk membangkitkan minat para siswanya :

Dalam menanamkan nilai karakter religius kepada siswa saya juga berusaha semampu saya untuk membangkitkan minat mereka baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ibadah. Hal ini saya lakukan dengan memberikan pengetahuan kepada mereka akan manfaat apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan ibadah sholat berjamaah. Saya memberikan dorongan kepadanya untuk terus belajar. Selain itu saya juga menyamagama Islamkan kerugian bagi seseorang yang tidak mau belajar dan tidak mau sholat berjamaah untuk kehidupannya.<sup>134</sup>

<sup>134</sup> Bapak Hoirul Umam selaku guru SKI dan Aswaja MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

Terkait dengan hal tersebut, menurut Angga Putra Pradana selaku siswa kelas VIII mengatakan:

Ustadz Syafe'i tidak pernah bosan untuk mengingatkan kami akan pentingnya dan manfaatnya sholat berjamaah bagi diri sendiri. Beliau selalu mengatakan bahwa sholat berjamaah memiliki dampak yang luar biasa bagi seseorang yang mau melakukannya. Sholat berjamaah harus senantiasa kita lakukan setiap hari karena hal tersebut membuat hati kita bisa bersosialisasi dengan orang lain juga membuat hati terasa tenang.<sup>135</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Moch. Husain selaku siswa kelas IX:

Ustadz Syafe'i selalu memberikan motivasi kepada kami semua untuk terus menjaga sholat lima waktu, kalau bisa melakukan dengan sholat berjamaah dengan teratur. Beliau juga terus mengingatkan kami untuk membiasakan diri membaca al-Qur'an selesai sholat karena hal tersebut akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi orang yang mau membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an.<sup>136</sup>

Ibu Ani Yufi Antika sebagai salah satu guru mata pelajaran Fiqh juga mengatakan bahwasanya para guru berusaha sebaik mungkin untuk terus membangkitkan minat para siswanya agar senantiasa membaca al-Qur'an. Beliau menuturkan bahwa:

Sering para guru agama Islam dimadrasah sini dengan sebaik-baiknya untuk senantiasa membangkitkan minat anak-anak untuk selalu menjaga ibadah terutama tentang sholat berjamaah dan membaca al-Qur'an setiap harinya. Beliau tidak pernah bosan mengingatkan kepada anak-anak manfaat jika mereka mempunyai kebiasaan membaca al-Qur'an. Selain itu beliau juga selalu memotivasi anak-anak untuk terus menjaga sholat lima waktu. Beliau menginginkan anak-anak membiasakan siswa sholat berjamaah hingga kebiasaan tersebut tertanam

<sup>135</sup> Angga Putra Pradana selaku siswa Kls VIII MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

<sup>136</sup> Moch. Husain selaku siswa Kls IX MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017.

dalam diri mereka masing-masing, sehingga mereka tidak perlu diingatkan lagi setiap harinya.<sup>137</sup>

Banyak hal yang dapat dilakukan guru sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius terhadap siswanya, yaitu dengan dengan cara menghubungkan manfaat yang akan diperoleh jika siswa membiasakan diri untuk selalu sholat berjamaah setiap hari, maka hal tersebut mampu mempengaruhi minat siswa untuk membiasakan sholat secara berjamaah dan membaca al-Quran. Terlebih seorang guru agama Islam, yang dituntut tidak hanya mendidik intelektual siswa saja namun juga sebagai motivator hendaknya juga mampu mendidik sisi spritual siswa agar mempunyai kepribadian ketakwaan terhadap Allah Swt.

Karakter siswa dapat dibentuk apabila guru memberikan perhatian, pengarahan dan motivasi. Untuk itu guru harus bisa berupaya menimbulkan dan menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam memberikan perhatian dan motivasi dalam menanamkan karakter siswa yang dapat dilakukan oleh guru sebelum memulai kegiatan ibadah.

Memberikan pujian juga merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa. Seseorang akan merasa senang apabila ia mendapatkan pujian dari orang lain yang dikaguminya. Begitu juga dengan siswa akan merasa senang apabila ia menerima pujian dari gurunya.

---

<sup>137</sup> Ibu Ani Yufi Antika selaku guru Fiqh MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

Bapak Ach Syafe'i sebagai Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan Mumbulsari tidak pernah bosan dan malu untuk memberikan pujian kepada siswanya. Seperti yang beliau katakan:

Saya senang memberikan pujian kepada anak-anak apabila mereka melakukan pekerjaan ataupun sesuatu dengan baik. Saya rasa hal tersebut juga disukai oleh anak-anak karena pada dasarnya kita pun senang apabila kita mendapatkan pujian dari orang lain. Saya berharap hal tersebut bisa membuat mereka berusaha dengan lebih baik lagi, serta bisa membuat siswa yang lainnya termotivasi untuk melakukan hal yang sama bahkan yang lebih baik lagi. Akan tetapi terkadang saya juga memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar aturan. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk dari pelajaran agar mereka maupun siswa yang lain tidak mengulangi hal yang sama.<sup>138</sup>

Bapak Hoirul Umam sebagai guru SKI dan Aswaja juga senantiasa memberikan pujian kepada para siswanya yang selalu disiplin melakukan program yang telah ditetapkan setiap hari, seperti yang beliau katakan:

Saya juga memberikan pujian kepada anak-anak yang setiap harinya berusaha disiplin mengikuti salam pagi. biasanya hal itu saya berikan dengan kata-kata, terkadang juga dengan senyuman yang bisa menandakan saya bangga atas apa yang dilakukan mereka. Hal ini sudah berlangsung cukup lama dan saya bisa melihat perubahan juga dari mereka.<sup>139</sup>

Hal yang serupa diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Moch Husain selaku siswa Kls yang mengatakan:

Menurut saya para ustadz disini sangat perhatian kepada kami, beliau suka menunjukkan perhatiannya itu kepada kami dengan berbagai cara. Terkadang beliau memuji hasil pekerjaan kami dengan mengucapkan sesuatu yang membuat kami merasa senang, terkadang beliau juga tersenyum kepada kami. Ketika

<sup>138</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

<sup>139</sup> Bapak Hoirul Umam selaku guru SKI dan Aswaja MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

kami rajin mengikuti salam pagi beliau juga memberikan pujian kepada kami, hal itu tentunya membuat kami merasa sangat senang karena kami melakukan hal yang membuat ustadz kami bangga kepada kami.<sup>140</sup>

Menurut Siti Aisyah salah satu siswi di lembaga tersebut juga mengatakan hal yang sama, bahwa:

Para Ustadz sering memberikan pujian kepada kami ketika kami melakukan hal yang baik. Seperti ketika kami rajin mengikuti program salam pagi, beliau akan tersenyum kepada kami. Selain itu, beliau juga terkadang mengucapkan kata-kata yang manis kepada kami, hal itu membuat kami merasa senang dan bersemangat untuk senantiasa disiplin mematuhi peraturan madrasah. Awalnya saya ikut karena merasa senang mendapatkan perlakuan yang baik dari para ustadz, tetapi lama-lama saya bisa terbiasa sehingga sekarang saya iktu bukan untuk mendapatkan pujian akan tetapi karena saya merasakan hal itu berguna untuk diri saya sendiri.<sup>141</sup>

Para Guru agama Islam memberikan pujian kepada para siswanya dengan tujuan agar mereka merasa termotivasi karena mendapatkan penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan, dan berharap agar mereka membiasakan mematuhi peraturan madrasah setiap harinya sehingga program 5S bukan lagi menjadi kegiatan tambahan akan tetapi menjadi kebutuhan bagi mereka.

Penghargaan juga bisa diberikan dengan cara memberikan komentar atas pekerjaan siswa. Memberikan komentar pada dasarnya hampir sama dengan memberikan pujian, tetapi hal ini sebenarnya berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama memberikan motivasi kepada siswa. Jika pujian diberikan ketika siswa melakukan pekerjaan

<sup>140</sup> Moch. Husain selaku siswa Kls IX MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017.

<sup>141</sup> Siti Aisyah selaku siswi Kls VIII MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017

dengan baik, sedangkan komentar diberikan untuk menghargai pekerjaan siswa baik pekerjaan itu bagus maupun tidak, komentar juga bisa berbentuk sebuah kritikan. Dalam hal ini, Bapak Helman sebagai guru agama Islam mengatakan:

Sebagai guru agama Islam saya berusaha untuk selalu memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. Komentar saya berikan untuk memberikan semangat kepada mereka. Ketika anak-anak melakukan suatu pekerjaan mereka akan melakukannya dengan berusaha sebaik mungkin, dan komentar sangat diperlukan karena mereka akan merasa senang apabila hasil pekerjaan tersebut dihargai oleh orang lain, sebaliknya apabila pekerjaan mereka tidak dihargai maka anak-anak akan merasa malas untuk melakukan pekerjaan lain karena mereka merasa sia-sia melakukan hal tersebut.<sup>142</sup>

Dilain pihak, Bapak Muzakki Hasan sebagai guru mata pelajaran juga sependapat, beliau mengatakan:

Memberikan komentar atas apa yang dikerjakan oleh siswa baik itu hasilnya bagus maupun kurang bagus tentulah sangat mempengaruhi bagi mereka. Siswa akan merasa senang dan mau melakukan tugas yang diberikan selanjutnya dengan sebaik-baiknya apabila pekerjaan mereka yang sebelumnya dihargai oleh gurunya. Hal ini tentunya membawa pengaruh yang sangat baik sebagai bentuk dari dorongan yang diberikan oleh guru.<sup>143</sup>

Bapak Ach. Syafe'i sebagai Waka Kesiswaan juga sering memberikan komentar terhadap kemauan siswa dalam mengikuti program unggulan yang telah ditetapkan, seperti yang beliau katakan:

Saya senantiasa memberikan komentar kepada anak-anak setelah mereka mengikuti kegiatan salam pagi ataupun selesai sholat berjamaah. Apabila anak-anak melaksanakan dengan tertib, saya tidak ragu-ragu untuk mengatakan yang sebenarnya, akan tetapi apabila mereka kurang maksimal maka saya juga

<sup>142</sup> Bapak Helman selaku guru agama Islam MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017

<sup>143</sup> Bapak Muzakki Hasan selaku guru Bhs. Arab MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 18 April 2017.



akan memberikan kritikan yang sifatnya membangun agar mereka berusaha dan mau belajar untuk lebih meningkatkan perilakunya. Dan juga ketika anak-anak memiliki kebiasaan membaca al-Qur'an setiap hari tentunya saya merasa sangat senang dan memberitahukan hal itu/ memberikan komentar kepada mereka, sedangkan untuk anak-anak yang kurang gemar membaca al-Qur'an maka saya juga akan menasehati dan memberikan kritikan kepada mereka dengan tujuan agar mereka lebih meningkatkan kebiasaan membaca al-Qur'annya.<sup>144</sup>

Keberhasilan guru dalam mendidik siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam diri maupun lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan perilaku siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian pujian dan memberikan komentar terhadap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Angga Putra Pradana selaku siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

Menurut saya Ustadz Syafe'i selalu memberikan komentar terhadap hasil dari sesuatu yang kami lakukan. Hal ini membuat kami merasa senang dan lebih bersemangat untuk melakukan hal yang sama bahkan lebih baik lagi. Ketika kami rajin melaksanakan sholat dhuhur berjamaah beliau sangat senang dan memberitahu hal itu kepada kami. Beliau juga menasehati kalau ada diantara kami yang malas membaca al-Qur'an. Tentu saja kami merasa senang apabila kami diperhatikan oleh ustadz-ustadz kami.<sup>145</sup>

Sehubungan dengan pernyataan tersebut juga didukung oleh Moch. Husain selaku siswa kelas IX yang menyatakan bahwa:

<sup>144</sup> Bapak Ach. Syafi'i selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

<sup>145</sup> Angga Putra Pradana selaku siswa Kls VIII MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 04 Mei 2017

Saya senang ketika sesuatu yang saya kerjakan dilihat hasilnya oleh ustadz, saya merasa bangga dan saya ingin melakukannya dengan lebih baik lagi. Ketika saya aktif melakukan kegiatan salam pagi dan sholat berjamaah, seringkali ustadz memperhatikan saya dan juga teman-teman yang lain. Beliau juga sering mengatakan kalau beliau senang melihat kami membiasakan diri secara disiplin dan beliau juga tidak segan-segan memberikan kritikan kepada kami agar kami lebih meningkatkan semangat mengerjakan kegiatan ibadah karena hal itu sangat baik dan berguna bagi diri kami sendiri.<sup>146</sup>

Komentar yang diberikan oleh para guru agama Islam telah memberikan dampak yang positif bagi siswanya dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai karakter religius. Dengan tidak pilih kasih kepada siswanya dan memperhatikan semua siswanya, maka hal tersebut membuat siswa merasa senang dan terdorong untuk senantiasa patuh dan mengerjakan kegiatan ibadah setiap harinya.

Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, dapat diketahui bahwa peran guru agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember tahun pelajaran 2016/2017 adalah: 1), membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan manfaat yang akan diperoleh jika siswa membiasakan diri untuk selalu melakukan kegiatan ibadah setiap hari. Dengan terlebih dahulu menjelaskan manfaat dari ibadah tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk secara intens melaksanakan ibadah secara rutin. 2), memberikan pujian kepada para siswanya dengan tujuan agar mereka merasa termotivasi karena mendapatkan penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan. 3),

---

<sup>146</sup> Moch. Husain selaku siswa Kls IX MTs Al-Royyan, *Wawancara*, Mumbulsari, 25 April 2017.

memberikan komentar positif yang bersifat membangun guna menghargai kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa. Dengan memberikan komentar yang positif diharapkan kedepannya siswa merasa termotivasi agar lebih rajin melakukan kegiatan ibadah.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan dan disesuaikan dengan teori yang relevan. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

#### **1. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Di dalam dunia pendidikan, posisi guru mempunyai peran yang vital dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses suatu pembelajaran. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>147</sup>

Landasan hukum di atas menegaskan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik agar mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pernyataan ini mempunyai pengertian implisit bahwa peran utama guru, selain memberi kecerdasan intelektual, diharapkan juga guru juga bisa mendidik spritual siswa dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius agar siswa mempunyai kepribadian sebagai seorang muslim serta mempunyai akhlak yang mulia.

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru agama Islam MTs Al-Royyan Mumbulsari, guna menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, maka siswa dibiasakan untuk aktif mengikuti program unggulan 5S (Shalat berjamaah, Senyum, Salam, Silaturahmi, dan Sopan). Dimana dalam merealisasikan nilai-nilai karakter religius tersebut, guru agama Islam MTs Al-Royyan menjadikan dirinya sebagai orang tua pengganti siswa yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, memiliki sikap kewibawaan agar mampu mempengaruhi, membujuk dan membangkitkan kesadaran para siswa untuk mentaati dan melaksanakan segala peraturannya secara baik tanpa

---

<sup>147</sup> Sekretariat Negara RI Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2012), 14.

adanya paksaan, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai pendidik.

Temuan data tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh E. Mulyasa bahwa terkait dengan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, guru harus mengetahui serta memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>148</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya, melainkan juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa siswa yang sebenarnya sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi, dan lain-lain serta memberikan bimbingan kepada siswa sehingga siswa memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, adalah termasuk tugas guru.<sup>149</sup>

Adapun terkait dengan kewibawaan guru, temuan data juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi, agar proses pendidikan bisa berjalan dengan baik dan lancar maka dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki kewibawaan. Kewibawaan sendiri mempunyai pengertian sebagai pengaruh positif normatif yang diberikan

---

<sup>148</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

<sup>149</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.

kepada orang lain atau anak didik dengan tujuan yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Kewibawaan yang dimiliki pendidik di dalam proses pembelajaran harus diusahakan dapat diterima oleh peserta didik secara sukarela agar timbul kepatuhan pada peserta didik. Sehingga peserta didik menerima pengaruh dari pendidik bukan karena terpaksa atau karena takut tetapi dengan sukarela dan penuh pengertian.<sup>150</sup>

Berkenaan dengan kedisiplinan, guru yang mempunyai kedisiplinan adalah guru yang mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>151</sup>

Menurut Uno B. Hamzah, bentuk-bentuk yang berhubungan dengan disiplin guru sebagai pendidik, antara lain yaitu:<sup>152</sup>

- a. Pengendalian perilaku yang disesuaikan dengan norma
- b. Kepatuhan
- c. Ketaatan
- d. Kesiediaan
- e. Tanggung jawab

---

<sup>150</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 48.

<sup>151</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

<sup>152</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran "Aspek yang Mempengaruhi"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 40-41.

- f. Kesadaran guru dalam bekerja berdasarkan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan organisasi / lembaga / instansi pendidikan yang bersangkutan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan jika peran guru agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dilakukan dengan penuh tanggung jawab dimana guru agama Islam MTs Al-Royyan berperan sebagai pengganti orang tua siswa yang memiliki tanggung jawab, kewibawaan, dan kedisiplinan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.

## **2. Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Sebagai teladan, tentu saja kepribadian guru dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang mengangap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>153</sup>

Sebagai seorang guru agama Islam, guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula meniru orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh

<sup>153</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 45.

anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua sholat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar penanaman karakter bisa berjalan lebih efektif dan efisien.<sup>154</sup>

Menurut Zuhairini, guru agama adalah seseorang yang mengajar, mendidik, membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di caagama Islam yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>155</sup>

Teori tersebut juga sesuai dengan temuan data tentang peran guru agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di MTs Al-Royyan Mumbulsari, dimana dalam memberikan keteladanan, guru agama Islam menjadikan dirinya sebagai contoh/suri teladan yang dimulai dari diri sendiri agar dapat dicontoh oleh siswa.

---

<sup>154</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.

<sup>155</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), 45.



Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku sikap guru agama Islam dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Dengan kata lain, jika guru agama Islam menghendaki peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter religius, maka guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana semestinya berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat ada waktunya, bersikap ramah dan sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan formal dan non formal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental, spontan atau berkala dalam lingkungan MTs Al-Royyan maupun di luar lingkungan madrasah.

Temuan data di atas juga diperkuat oleh teori yang dinyatakan oleh Agus Maimun, bahwa pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tiga aspek. persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. Kedua, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Ketiga, sikap istiqomah, artinya ia melaksanakan kebaikan secara

konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan.<sup>156</sup>

Selain itu, agar dapat menggerakkan siswa agar sadar dan ikhlas beribadah dibutuhkan suatu komunikasi sosial, dimana guru agama Islam terlibat secara aktif berinteraksi sosial dengan siswa melalui pendekatan-pendekatan yang partisipatif. Dimana guru sebagai teladan harus bisa menjalin ikatan emosional dengan menjadikan siswa bukan sebagai objek melainkan sebagai mitra dalam belajar. Hal tersebut menjadi penting guna mewujudkan nilai-nilai karakter religius menyatu dengan perilaku siswa.

Hal tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara guru dengan siswa terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunikasi yang intens ketika guru melakukan hubungan interaksi sosial dengan para siswa. Hubungan komunikasi yang baik akan sangat membantu terbinanya hubungan yang serasi antara guru dengan siswa. Keserasian tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antara kedua belah pihak, dimana siswa bukan dianggap sebagai objek melainkan sama-sama menjadi subyek pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, jika antara guru dan siswa sudah tumbuh hubungan sosial yang baik, maka akan mudah bagi guru untuk menggerakkan siswa dalam melaksanakan nilai-nilai karakter

---

<sup>156</sup>Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.

religius yang sudah menjadi program MTS Al-Royyan Mumbulsari Jember.

Temuan data tersebut juga diperkuat oleh Langeveld yang dikutip oleh Abu Ahmadi, dimana tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa (orang tua/dalam hal ini yaitu guru) dengan anak adalah merupakan lapangan suatu tempat dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.<sup>157</sup>

Langeveld juga menambahkan bahwa pendidikan itu merupakan suatu gejala yang terjadi di dalam pergaulan orang dewasa dengan orang yang belum dewasa. Dengan cara pergaulan sehari-hari, anak merasa dirinya dibawa kepada kedewasaan oleh orang dewasa dan keadaan seperti itu merupakan gejala-gejala pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan pergaulan semacam itulah yang disebut pergaulan *paedagogis*.<sup>158</sup>

Mengacu pada paparan data di atas, maka ada kesesuaian antara temuan data dengan teori bahwasanya dengan cara guru agama Islam melakukan interaksi sosial terhadap siswa maka akan tercipta suatu interaksi edukatif, dimana komunikasi sosial tersebut digunakan guru sebagai media yang tepat dalam menggerakkan kemauan siswa agar dapat melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik.

---

<sup>157</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 15.

<sup>158</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 15.

### **3. Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Dalam dunia pendidikan, peranan motivasi merupakan hal yang penting. Dengan motivasi mampu membangkitkan minat dan mampu mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi akan mampu mendorong peserta didik untuk mau belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, bagi guru akan mampu meningkatkan kegairahan untuk belajar dan meningkatkan kompetensi keguruannya sehingga mampu meningkatkan prestasi kerja dan pengajaran.

Begitu juga halnya dengan peran guru agama Islam di MTs Al-Royyan yang berperan sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai dilakukan dengan cara 1), membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan manfaat yang akan diperoleh. Dengan terlebih dahulu menjelaskan manfaat dari ibadah tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk secara intens melaksanakan ibadah secara rutin. 2), memberikan pujian kepada para siswanya dengan tujuan agar mereka merasa termotivasi karena mendapatkan penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan. 3), memberikan komentar positif yang bersifat membangun guna menghargai kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa. Dengan memberikan komentar yang positif diharapkan

kedepannya siswa merasa termotivasi agar lebih rajin melakukan kegiatan ibadah.

Menurut Wina Sanjaya menjelaskan, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara:<sup>159</sup>

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicaagama Islam
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- e. Memberi penilaian.
- f. Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- g. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Pada teori yang lain, pernyataan tersebut juga didukung oleh Ngalim Purwanto, bahwa tujuan guru dalam memberikan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencaagama Islam tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan kemauan peserta didik dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercaagama Islam tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Sebagai

---

<sup>159</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2006), 29-30.

contoh seorang guru memberikan pujian kepada seseorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan tugas didepan kelas. Dengan pujian itu, dari dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, disamping itu timbul keberaniannya. Sehingga ia tidak takut atau malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.<sup>160</sup>

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan cara guru agama Islam memberikan motivasi bagi siswa melalui membangkitkan minat siswa, memberi pujian, dan memberi komentar maka hal tersebut akan mempengaruhi aspek psikologis siswa. Dimana motivasi tersebut bisa mempengaruhi dan menggerakkan tingkah laku siswa agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter religius.



---

<sup>160</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung :PT Remaja RosdaKarya, 2011), 73.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah dijelaskan mengenai peran guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap peserta didik di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016-2017 dilakukan melalui program unggulan 5S (Shalat berjamaah, Senyum, Salam, Silaturahmi, dan Sopan). Dimana dalam merealisasikan nilai-nilai karakter religius tersebut, guru agama Islam sebagai pendidik mampu: 1), memiliki tanggung jawab sebagai pengganti orang tua siswa dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah. 2), memiliki sikap kewibawaan agar mampu mempengaruhi, membujuk dan membangkitkan kesadaran para siswa untuk mentaati dan melaksanakan segala peraturannya secara baik tanpa adanya paksaan. 3), memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai pendidik.
2. Peran guru agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016-2017 dilakukan dengan cara

guru selalu semangat memberi contoh teladan kepada siswa dalam kesehariannya di dalam lingkungan sekolah dengan menjadikan dirinya sebagai contoh/suri teladan yang dimulai dari diri sendiri agar dapat dicontoh oleh siswa. Karakteristik keteladan harus dimiliki oleh semua guru termasuk guru agama Islam, jika guru agama Islam sudah memiliki karakteristik tersebut pada dirinya, maka bisa dikatakan dia mampu menjadi teladan bagi para siswanya. Karakteristik kepribadian berhubungan dengan keseharian guru dalam melakukan berbagai hal.

Selain itu, agar dapat menggerakkan siswa agar sadar dan ikhlas beribadah dibutuhkan suatu komunikasi sosial, dimana guru agama Islam terlibat secara aktif berinteraksi sosial dengan siswa melalui pendekatan-pendekatan yang partisipatif. Dimana guru sebagai teladan harus bisa menjalin ikatan emosional dengan menjadikan siswa bukan sebagai objek melainkan sebagai mitra dalam belajar. Hal tersebut menjadi penting guna mewujudkan nilai-nilai karakter religius menyatu dengan perilaku siswa.

3. Peran guru agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember tahun pelajaran 2016/2017 adalah: 1), membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan manfaat yang akan diperoleh jika siswa membiasakan diri untuk selalu melakukan kegiatan ibadah setiap hari. Dengan terlebih dahulu menjelaskan manfaat dari ibadah tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk



secara intens melaksanakan ibadah secara rutin. 2), memberikan pujian kepada para siswanya dengan tujuan agar mereka merasa termotivasi karena mendapatkan penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan. 3), memberikan komentar positif yang bersifat membangun guna menghargai kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa. Dengan memberikan komentar yang positif diharapkan kedepannya siswa merasa termotivasi agar lebih rajin melakukan kegiatan ibadah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran yang ditujukan kepada:

### **1. Bagi Kepala MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember**

Kepala MTs hendaknya meluangkan waktu lebih banyak dalam rangka untuk mengamati secara langsung kegiatan yang bersifat religius yang dilakukan oleh guru agama Islam, agar guru agama Islam dapat melaksanakan perannya dengan maksimal.

### **2. Bagi Guru Agama Islam MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember**

Semua guru agama Islam hendaknya melaksanakan perannya dengan sebaik-baiknya, terutama untuk menjadi pendidik, teladan dan motivator bagi semua siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi prioritas guna meningkatkan kualitas siswa dan lembaga kedepannya.

### 3. Bagi Siswa-siswi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember

Diharapkan para siswa-siswi MTs Al-Royyan lebih disiplin dan bersemangat dalam melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dirinya sendiri dan lembaga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, M. Dahlan.2010. *Kamus Ilmiah Populer*.Surabaya: Arkola.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*.Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, Lorens.1992. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Muhammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam*.Jakarta:Rajawali Pers.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fuad Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar.2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- J.S. Poerwadarminta.1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kunandar.2007. *Guru Profesional Implementasi KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kusumamiharja, Supan. 1978. *Studi Islamica*. Bogor:Team Pendidik Agama Islam Institut Pertanian Bogor
- Madjid, Abdul. 2011.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.Bandung:Rosdakarya.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul & Dian Andayani.2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Madjid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenal Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muin, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Nadzir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sekretariat Negara RI. 2012. UU SISDIKNAS “Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003”. Bandung: Citra Umbara.
- STAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D”* Bandung: Alfabeta.
- Sudirman. 2012 *Pilar-pilar Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syafi'i, Rachmad. 2000. *Al-Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syatra, Nuni Yusvarera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: Buku Biru.

- Tim Mahasiswa.2012. *Profil Guru Indonesia*.Jember: Pena Salsabila.
- Tuwah, Muhammad & Solehun.2012. *Pendidikan Karakter antara Harapan dan Kenyataan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo.2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran “Aspek yang Mempengaruhi”*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer.2013. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: Remaja Rosdakarya.



## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<b>Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa Di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun Pelajaran 2016/2017</b>	1. Peran Guru Agama Islam	1. Pendidik	a. Tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin	1. Sumber informan: a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Royyan b. Kepala Madrasah Pondok Pesantren Al-Royyan c. Guru PAI d. Siswa MTS Al-Royyan  2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Subyek Penelitian: Tehnik <i>Purposive Sampling</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: - Observasi - Interview - Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data: - Reduksi - Display - Verification 5. Keabsahan Data: - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik	1. Bagaimana peran guru agama Islam sebagai pendidik dalam membentuk Nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTS Al-Royyan Mumbulsari tahun pelajaran 2016/2017?  2. Bagaimana peran guru agama Islam sebagai teladan dalam membentuk nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTS Al-Royyan Mumbulsari tahun pelajaran 2016/2017?  3. Bagaimana peran guru agama Islam sebagai motivator dalam membentuk nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTS Al-Royyan Mumbulsari tahun pelajaran 2016/2017?
		2. Teladan	a. Kemampuan mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, berpenampilan sopan.			
		3. Motivator	a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai b. Membangkitkan minat c. Memberi pujian d. Memberi komentar			
	2. Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius	1. Konsep	1. Akidah			
		2. Nilai-nilai	2. Syariah 3. Akhlak			





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Mataran No. 01 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://stain.jember.cjb.net> – e-mail : [iainjember@hotmail.com](mailto:iainjember@hotmail.com)

SURAT TUGAS  
B.A/In.20/3.a/PP.0010/10/ST/2016

1. Lembaga yang memberi tugas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Dosen yang diberi tugas : Drs. Sarwan, M.Pd
2. Diberi tugas : Membimbing skripsi
  - a. Nama Mahasiswa : huzairi
  - b. NIM : 084 121 193
  - c. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
  - d. Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - e. Judul Skripsi : **Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Melalui Interaksi Sosial Antar Siswa Di MTS Ar-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun 2016.**
  - f. Tugas tersebut berlaku : Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 13 September 2017
3. Keterangan lain lain : Jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan saudara diharapkan melaporkan perkembangan proses bimbingan kepada Ketua Jurusan

Ditetapkan : Di Jember  
Tanggal : 13 September 2016

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga



Tembusan disampaikan kepada yth:

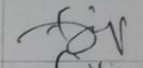
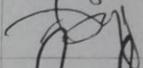
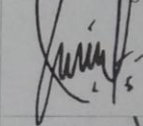
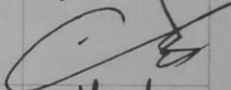
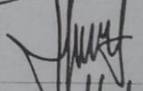
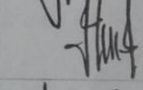
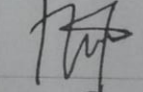
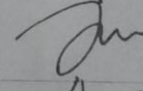
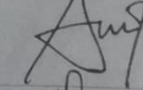
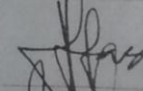

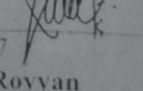
1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen pembimbing skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip jurusan

Catatan:

- \*) Nomor Surat ada di Jurusan Tarbiyah
- \*\*\*) Matrik penelitian harus dilampirkan
- \*\*\*) Coret yang tidak perlu



**JURNAL PENELITIAN**  
**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS TERHADAP**  
**SISWA DI MTS AL-ROYYAN MUMBULSARI JEMBER**

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1	Tanggal 02/03/2017	Observasi awal guna penyusunan proposal skripsi	
2	Tanggal 05/04/2017	Melakukan observasi dan dokumentasi	
3	Tanggal 18/04/2017	Menyerahkan surat ijin penelitian dan melakukan wawancara dengan Kepala MTs Al-Royyan (Bapak Helman, S.Pd.I)	
4	Tanggal 18/04/2017	Melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Al-Royyan (Bapak Ach. Syafii, S. Pd.I)	
5	Tanggal 18/04/2017	Melakukan wawancara dengan Guru PAI (Muzakki Hasan, S.Pd.I)	
6	Tanggal 25/04/2017	Melakukan wawancara dengan Guru PAI (Yufi Ani Antika, S.Pd.I)	
7	Tanggal 25/04/2017	Melakukan wawancara dengan Guru PAI (Hoirul Umam, S.Pd.I)	
8	Tanggal 25/04/2017	Melakukan wawancara dengan Siswa MTs Al-Royyan (Moch. Husam)	
9	Tanggal 04/05/2017	Melakukan wawancara dengan Siswa MTs Al-Royyan (Angga Putra Pradana)	
10	Tanggal 04/05/2017	Melakukan wawancara dengan Siswi MTs Al-Royyan (Siti Aisyah)	
11	Tanggal 04/05/2017	Melengkapi data-data yang kurang	
12	Tanggal 06/2017	Silaturahmi dan Mengambil surat ijin penelitian	

Juni 2017  
Kepala MTs Al-Royyan  




KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 KodePos: 68136

Website: <http://iain-jember.ac.id> email: [iainjember@gmail.com](mailto:iainjember@gmail.com)

Jember, 18 April 2017

Nomor : B.254/In.20/3.a/PP.009/04/SP/2017  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,  
Kepala MTS Al-Royyan  
Kecamatan mumbulsari kabupaten jember  
Di  
Tempat

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Bersama ini kami memohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini :

Nama : Huzairi  
NIM : 084 121 193  
Semester : X(Sepuluh)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan Skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala MTS Al-Royyan Kecamatan mumbulsari Kabupaten Jember
2. Guru PAI MTS Al-Royyan Kecamatan mumbulsari Kabupaten Jember
3. Siswa MTS Al-Royyan Kecamatan mumbulsari Kabupaten Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTS Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember 2016/2017**

Demikian surat izin penelitian ini, atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik





**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-RAYYAN**  
**MTs. SA. SALAFIYAH AL-ROYYAN**

NSM : 121235090224 NPSN : 69895132

Terakreditasi B

Jl. Kenanga No. 71 Dawuhan Des. Kawangrejo Kec. Mumbulsari Kab. Jember

**SURAT KETERANGAN**  
**001/SK/MTs.AR/VI/2017**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Achmad Syafi'I, S.Pd.I  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Madrasah MTs. SA SALAFIYAH AL-ROYYAN

Menerangkan bahwa

Nama : HUZAIRI  
NIM : 084121193

Dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi berjudul :PERAN GURU PENDIDIKAN  
AQAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
TERHADAP SISWA DI MTS AL-ROYYAN DESA DAWUHAN KEC. MUMBULSARI  
KAB. JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Juni 2017  
Kepala Madrasah  
  
Achmad Syafi'I, S.Pd.I

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Untuk mengetahui kondisi objek penelitian
2. Untuk mengetahui letak geografis MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.
3. Untuk mengetahui data-data lain yang terkait tentang aktifitas peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa.

### **B. Pedoman Wawancara**

1. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Peran Guru Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.
2. Profil Umum MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.
3. Visi dan misi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.
4. Struktur organisasi MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.
5. Tenaga pendidik MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember
6. Data siswa MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.
7. Data sarana prasarana MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember.

## Dokumentasi

Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Siswa Di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.



Yayasan Pendidikan Islam MTs Al-Royyan Jember tampak dari depan



Gerbang pintu masuk MTs Al-royyan Mumbulsari Jember



Lingkungan pendidikan MTs Al-Royyan Mumbulsari Jember



Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh Yayasan Pendidikan Islam Al-Royyan



Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Al-Royyan Jember

IAIN JEMBER



Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI MTs Al-Royyan Jember



Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI MTs Al-Royyan Jember



Peneliti melakukan wawancara dengan siswa MTs Al-Royyan Jember



Peneliti melakukan wawancara dengan siswi MTs Al-Royyan Jember



Kegiatan karakter religius sholat berjamaah dhuhur siswa MTs Al-Royyan Jember

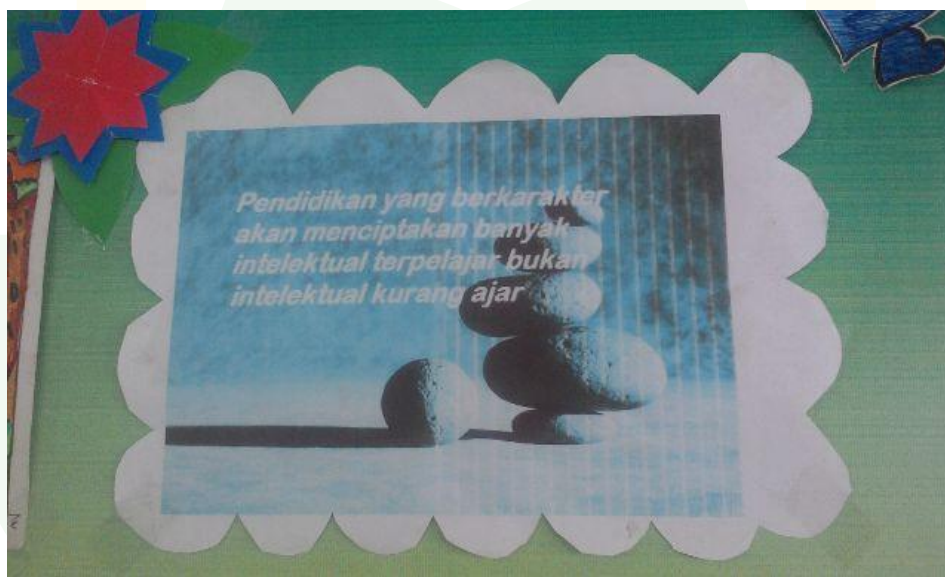


Salah satu kegiatan karakter religius shalawatan siswa MTs Al-Royyan Jember





Salah satu bentuk pembiasaan karakter religius siswa MTs Al-Royyan Jember



Bentuk dari afirmasi penanaman karakter religius siswa MTs Al-Royyan Jember

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Huzairi  
NIM : 084 121 193  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul:  
"Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap peserta didik di MTs Al-Royyan Desa Dawuhan Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 September 2017  
Saya yang menyatakan,



Huzairi  
NIM. 084 121 193

## BIODATA PENULIS



Nama : Huzairi

NIM : 084 121 193

Tempat Tanggal Lahir : Madura, 25 Juli 1992

Alamat : Dsn. Lanpelan Desa. Sanalaok

Kec. Waru Kab.Pamekasan Madura

Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Riwayat Pendidikan : TK Nurul Jihad Pamekasan

MI Nurul Jihad Pamekasan

MTs Nurul Jihad Pamekasan

MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER